

Siti Kalasun

Dituliskan Oleh: Syamsuddin St Radjo Endah

Diterjemahkan Oleh: Krisnawati



**BALAI BAHASA
PROVINSI SUMATERA BARAT**

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

SITI KALASUN

Dituliskan Oleh: Syamsuddin St. Rajo Endah

Diterjemahkan Oleh: Krisnawati



BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
TAHUN 2021

SITI KALASUN

Penanggung Jawab : Kepala Balai Bahasa
Provinsi Sumatera Barat
Ditulisikan Oleh : Syamsuddin St. Rajo Endah
Diterjemahkan Oleh : Krisnawati
Konsultan Penerjemahan : Gus tf Sakai
Sekretaris : Herlinda
Fajril Kamil
Redaktur : Joni Syahputra
Tata Letak : Alvi Rianto Putra
Desain Sampul : Cikie Wahab

CETAKAN PERTAMA TAHUN 2021

Diterbitkan pertama kali oleh
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
Jalan Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh Limo
Padang, 25162
Telepon (0751) 776789
Faksimile (0751) 776788
Pos-el : balaibahasa.sumbar@kemdikbud.go.id
Laman : balaibahasa_sumbar.kemdikbud.go.id

Katalog Dalam Terbitan

ISBN : 978-623-98677-5-1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

PROVINSI SUMATERA BARAT

Alhamdulillah syukur penerjemahan Kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia ini dapat terwujud. Penerjemahan ini merupakan program prioritas Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, untuk menerjemahkan cerita rakyat ke bahasa Indonesia dalam rangka memer kaya bahan bacaan literasi bagi siswa. Tahun ini Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat menerjemahkan sebanyak 23 kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun kedua puluh tiga kaba tersebut yaitu, *Kaba Si Umbuik Mudo*, *Kaba Sutan Lembak Tuah*, *Kaba Magek Manandin*, *Kaba Sabai Nan Aluih*, *Kaba Rambun Pamenan*, *Kaba Laksamana Hang Tuah*, *Kaba Tuanku Lareh Simawang*, *Kaba Si Sabariah*, *Kaba Anggun Nan Tongga*, *Kaba Siti Risani*, *Kaba Cindua Mato*, *Kaba Si Buyuang Karuik*, *Kaba Malin Deman*, *Kaba Si Gadih Ranti*, *Kaba Puti Nilam Cayo*, *Kaba Bungo Talang Mamak*, *Kaba Siti Kalasun*, *Kaba Siti Baهران*, *Kaba Amai Cilako*, *Kaba Untuang Sudah*, *Kaba Puti Marintan Aluih*, *Kaba Angku Kapalo Sitalang*, dan *Kaba Rancak Dilabuah*.

Buku ini ditujukan untuk masyarakat umum di seluruh Indonesia, terutama bagi siswa SLTP dan SLTA, sebagai bahan pengayaan literasi. Dalam buku ini, kami menampilkan dwibahasa, bahasa Minangkabau kaba tersebut dan terjemahan bahasa Indonesia,

sehingga pembaca dapat ilmu yang lebih tentang bahasa sumber. Terkhusus buku ini, ***Siti Kalasun***, dituliskan oleh Syamsuddin St. Rajo Endah, diterbitkan pertama sekali oleh Pustaka Indonesia Bukittinggi pada tahun 1960 dan dicetak ulang oleh Kristal Multimedia pada tahun 2018.

Penerjemahan buku ini sendiri dilaksanakan oleh tim penerjemah dengan melibatkan konsultan dari berbagai kalangan. Baik tokoh adat, penulis, sastrawan, serta budayawan. Mereka adalah Baharuddin Andoeska, Dasril Ahmad, Gus tf Sakai, Iyut Fitra, Musra Dahrizal, Pinto Anugrah, Rommi Zarman, S. Metron, Sondri, Syuhendri, dan Yusrizal KW.

Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada tim penerjemah dan tim konsultan penerjemahan yang sudah bekerja keras sehingga buku ini hadir di tengah-tengah pembaca.

Mudah-mudahan buku *Siti Kalasun* ini dapat dibaca oleh masyarakat umum. Terutama bagi kalangan pelajar seluruh Indonesia.

Padang, November 2021

Aminulatif, S.E., M.Pd.

ULASAN

TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN

Upaya penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia pernah dilakukan setidaknya pada dua masa, yakni tahun 1880-an dan tahun 1920-an. Penerjemahan tahun 1880-an terjadi karena populernya cerita berbentuk hikayat yang sesuai sifatnya membutuhkan cerita-cerita anonim, sementara penerjemahan tahun 1920-an dilakukan untuk kebutuhan pertunjukan tonil, nama lain sandiwara, pada zaman penjajahan Belanda. *Sutan Manangerang* (1885) dan *Maninjau Ari* (1891), misalnya, adalah contoh kaba yang pernah diterjemahkan sebagai hikayat, sedangkan kaba-kaba yang diterjemahkan sebagai tonil bisa dilihat pada kaba *Cindua Mato* (1924) atau *Sabai Nan Aluih* (1929).

Akan tetapi, bila dicermati, penerjemahan kaba dalam bentuk hikayat maupun untuk kebutuhan naskah dalam pementasan tonil, tidak bisa disebut sebagai penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Kedua upaya penerjemahan dimaksud, dengan segera bisa kita lihat, telah menghilangkan karakter atau substansi kaba yang sangat kental sebagai prosa berirama. Dalam prosa berirama, hal yang paling menentukan, tak lain tak bukan, adalah hadirnya unsur-unsur bunyi yang bisa didengarkan. Itulah sebab, dalam pembukaan berbagai kaba, lazim tercantum pantun berikut:

*Palupuah tadia nan dibantang
Puti batanun suto perak
Sungguhpun kaba nan didendang
Suri tauladan untuak rang banyak*

*(Pelupuh tadir yang dibentang
Puti bertenun sutra perak
Sungguhpun kaba yang didendang
Suri teladan untuk orang banyak)*

Hadirnya dendang—atau lebih tepat disebut *keterdendangan*—dalam kaba, setidaknya ditentukan oleh sejumlah hal: (1) adanya pantun, (2) adanya talibun (pantun berkait, baik 6 seuntai atau 8 seuntai atau bahkan 10 seuntai), dan (3) adanya pola penulisan tertentu berupa pengulangan gatra yang paling tidak terdiri dari 8 suku kata, sehingga, pada saat membacakan kaba, irama bisa muncul seperti halnya metrum atau ketukan dalam musik. Itulah sebab, bila misalnya sebuah gatra dalam suatu kaba kurang dari 8 suku kata, harus ditambahkan suku kata atau kata penupang seperti ‘janyo’ (misalnya pada gatra “*manolah mandeh janyo denai*”) atau ‘iyo’ (misalnya pada gatra “*iyo ka ranah batusangka*”).

Sementara itu, karena struktur bahasa Indonesia tidak sama dengan struktur bahasa Minangkabau, kita harus melakukan berbagai upaya agar keterdendangan tetap terjaga. Pada gatra “*jadi urang siaklah katidak*” misalnya, tentu terjemahannya bukan “*jadi orang siaklah ketidak*”, melainkan, atau mungkin lebih tepat, “*jadi orang alimlah hendaknya*”. Begitu pula harus diperhatikan penggunaan kata dalam bahasa Minangkabau yang sering punya makna berbeda dengan bahasa Indonesia. Pada gatra “*itulah nan di ati den*” misalnya, tentu lebih tepat diterjemahkan menjadi “*itulah yang saya kehendaki*” dibanding “*itulah yang di hati saya*”.

Hal lain, pada kasus gatra tidak bisa diterjemahkan dalam jumlah suku kata yang sesuai metrum atau disyaratkan oleh ketukan, penerjemahan dilakukan dengan memberikan catatan kaki. Kasus

seperti ini tentulah terjadi pada gatra yang memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang sangat khas, yang padanannya dalam bahasa Indonesia tidak ada sehingga harus diurai atau diterang-jelaskan. Pada kasus gatra memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang tidak diketahui artinya (biasanya kata-kata arkaik), hal yang dilakukan adalah kata tersebut dicetak miring (*italiq*) lalu diberi catatan kaki berupa kemungkinan arti kata dimaksud dalam bahasa Indonesia.

Demikianlah sejumlah hal yang menurut kami, tim konsultan, perlu diperhatikan oleh para penerjemah kaba yang menerjemahkan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Sangat ingin kami katakan, penerjemahan kaba sebagai kaba (bedakan dengan penerjemahan kaba sebagai hikayat dan naskah sandiwara untuk kebutuhan pertunjukan tonil seperti pernah terjadi pada dua masa sebelumnya) sungguh sangat penting. Andai upaya penerjemahan kaba—dan kemudian penerbitannya tentu saja—tidak dilakukan sekarang, kita waswas: Apakah pada masa kemudian masih akan ada pihak yang peduli, mengingat zaman serba digital sudah menganga di depan mata. Untuk itu, penghargaan dan terima kasih harus kami ucapkan kepada Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat yang telah berinisiatif melakukan program penerjemahan sejumlah kaba ini (23 judul) ke dalam bahasa Indonesia.

Atas nama Tim Konsultan Penerjemahan,

Gus tf Sakai

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA	iii
ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN	v
DAFTAR ISI	ix
Babaluik Tando	2
BERTIMBANG TANDA	3
Memakai Adat	8
MEMAKAI ADAT	8
Marantau	22
MERANTAU	23
Kacundang si Palindih	48
HASUTAN SI PALINDIH	49
Ka Banjarmasin	66
KE BANJARMASIN	67
Pulang	80
PULANG	81

SITI KALASUN

Babaluik Tando

Birawari mandeh Saudah, anak rang kampuang Pincuran Limo, sadang maanyam-anyam sumpik, di bawah lumbuang di laman, hari nan sadang tengah hari, sadang bunta baying-bayang, sadang langang urang di kampuang, sadang litak-litak ayam, tadanga ayam bakukuak, ibo hati laruik pikiran, mangana unntuang bansaik badan.

Kan iyo mandeh Saudah, inyo baranak duo urang, anak sarupo anak balam, sikua jantan sikua batino, nan surang si Buyuang Sabarudin, nan bungsu si Siti Nurani.

Kalau diliiek maso dahulu, inyolah urang nan barado, basawah bapiring-piriang, baladang bapetak-petak, dek ulah mamak nan baduo, habih tasando harato bando, mamak baduo pareman gadang, urang panyabuang jo pamupuah, barambuang jo main bakoa, badadu usah disabuik, sagalo parmmainan suko sajo.

Bamain bakalah manang, kok kalah inyo manggadai, dirungguahkan sawah ladong, habih kabau jo banting, sawah baransua habih juo, kini tingga sapiriang ketek, tabek jo kincia lindang pulo, kini hiduik mambali bareh, basawah sapangga tahun, mangayam sumpik siang malam, laruik malam mangkonyo lalok, kok lalok lah bakurang-kurang, hiduik sapantun induak ayam, tidak mangakek tidak makan.

BERTIMBANG TANDA

Diceritakan mande Saudah, anak kampung Pincuran Limo, sedang menganyam sumpit di halaman di bawah lumbung, ketika hari panas terik, sedang bulat bayang-bayang, sedang sepi orang di kampung, terdengar ayam berkokok, hati sedih, pikiran larut teringat nasib badan diri.

Mande Saudah memiliki anak dua pasang, mirip seperti anak balam, satu laki-laki dan satu perempuan, nan laki-laki bernama Sabarudin dan perempuan bernama Siti Nurani.

Di masa dahulunya, ia orang nan terpandang, berpiring-piring sawah, berpetak-petak ladang, karena ulah dua orang mamak, habis semua harta benda, dua orang mamak yang preman, suka menyabung ayam, suka berkoa, berdadu jangan disebut, segala permainan disukai.

Bermain untuk menang, kalau kalah ia menggadai, sawah ladang habis juga sapi dan kerbau, sawah berangsur habis juga, sekarang hanya tinggal, sepiring kecil saja, kolam dan kincir hilang pula, sekarang hidup membeli beras, menganyam sumpit siang malam, larut malam baru tidur, kalau tidur sudah berkurang, hidup bagaikan si induk ayam, jika tidak mengais tidak makan.

Ado sabanta antaronyo, ka rumah amai Gadang, balari Nurani ka rumah, ka rumah pulo mandeh Nurani, dikambagkan lapiak pandan putiah, disorongkan siriah dicarano.

Lah duduak amai Gadang, dikaluakan uncang siriah, sanan bakto amai Gadang, “Oi kakak kunyahlah siriah nangko, siriah den dari rumah.”

Lah sudah bakunyah siriah, bakato amai Gadang,

“Bukan den kinari sajo
Kinari anak rang P dang;
Bukan den kamari sajo
Gadang ukasuik ka dijalang”

Manjawab mandeh Nurani, bakato babuah pantun,

“Lapeh dari kampuang Jati,
Handak manjalang paratian:
Apo mukasuik dalam hati
Nak sanang pulo paratian.”

Manjawab pulo amai Gadang,

“Tabukak kabun di Rambatan
Tampak nan dari gulang-gulang
Kakak manaruah ayam kinantan
Kami mamuik mambaok pulang,”

Manjawab pulo mandeh Nurani,

“Anak unggeh di ateh dahan
Hinggok di batang buah kuini;
Iyo manaruah ayam jantan
Balun balago musin kini.”

Bakato amai Gadang, “Manolah kakak Saudah, mukasuik datang kamari, sudah taniat dari dahulu, samso si Saba ketek, maambiak inyo ka minantu, ka kawan Siti Kalasun,

Ada sebentar antaranya, ke rumah mande Gadang, berlari Nurani ke rumah, ke rumah pula mandehnya Nurani, digelarlah tikar pandan putih, diangsurkan sirih dicerana.

Telah duduk mandeh Gadang, dikeluarkan kantong sirih, di situ berkata mandeh Gadang, “Oi Kakak makanlah sirih ini, sirih saya bawa dari rumah.”

Selesai sirih dimakan, berkata mandeh Gadang,

“Bukan saya Kinari saja
Kinari anak orang Padang;
Bukan saya kemari saja
Besar maksud mau menjelang.”

Menjawab mandehnya Nurani, berkata dengan sebuah pantun,

“Lepas dari kampung Jati
Hendak menjelang perhentian;
Apa maksud di dalam hati
Boleh senang pula penantian.”

Menjawab pula mandeh Gadang,

“Terbuka kebun di Rambatan
Terlihat dari gulang-gulang;
Kakak mempunyai ayam Kinantan
Kami mengikat hendak membawa pulang.”

Membalas pula mandehnya Nurani,

“Anak burung di atas dahan
Hinggap di pohon buah Kuini;
Saya memiliki ayam kinantan
Belum berlaga musim kini.”

Berkata mande Gadang, “Manalah Kakak Saudah, maksud datang kemari, sudah terniat dari dulu, semasa si Saba kecil, mengambil dia menjadi menantu, untuk kawan Siti Kalasun,

anak si Rapiah urang Guci, kamanakan kanduang Datuak Marajo, kito barundiang samo awak, tidak ado basumanih, singkok daun ambiak buah, bukak kulik tampak isi, lorong kapado kandak kami, usah kakakbatangguh-tangguh, japuik tabao di kami, sajak dahulu lah taniat, manjapuik si Saba ka minantu.”

Manjawab mandeh si Saba, “Lorong kapado si Sabarudin, tinggi tabao diruwehnyo, gdang tabao didagiangnyo, umua baru satahun jaguang, darah baru satampuak pinang, aka kurang bana pun kurang, payah kakak maajanyo, anak nan bodoh baru, batutua balun pandai, kok manggaleh baraja-raja.”

anak si Rapih orang Guci, kemenakan kandung Datuk Marajo, kita berunding sesama kita, tidak ada bermanis-manis, singkap daun ambil buah, buka kulit tampak isi, tentang kehendak kami, usah kakak bertanggung-tanggung, jemput terbawa oleh kami, sejak dahulu terniat, menjemput si Saba jadi menantu.”

Menjawab mandeh si Saba, “Tentang Si Sabarudin, tinggi terbawa diruasnya, besar terbawa di dagingnya, umur baru setahun jagung, darah baru setampuk pinang, akal kurang benar pun kurang, susah kakak mengajarnya, anak nan bodoh baru, bertutur belum pandai, kalau berjualan baru belajar.”

Memakai Adat

ALAH MALAM candonyo hari, sudah minum jomakan, bakato Haji Amin, mamak kandung si Sabarudin, “Manolah waang Buyuang, ka marilah duduak, duduak baselo di muko mamak, dangakan bana nan denai katokan, simakkan bana elok-elok, sabarih usah ang lupokan, kini Buyuang ka mamakai adat, adat sumando ka rumah urang, usah Buyuang barek muluik, ramah tamah nan ka dipakai.

Kalau ado nan basuo, aluran bapak dipabapak, aluran mamak dipamamak, patuik mandeh dipamandeh, patuik kakak dipakakak, hormat kapado urang tuo. Kalau urang tuo bakato, dangan rundiangan elok-elok, sabalun habih kato urang, usah Buyuang bakato pulo, kalau batanyo baru dijawab, usah mamotong kato urang, bak itu adat urang barundiang.

Kok pandai barundiang, bak santan jo tangguli, kalau tak pandai barundiang, sarupo alu jo pancukia duri, kalau batutua danga mandangkalan, usah pandorong jo palompek, tatumbuak biduak dikelokkan, tatumbuak kato dipikiri.

Banyak rang bujang nan didanga, tinggi ruok pado boto, ka Aceh babaliak hari, ka Jawa barulang makan, kato sapatah harus dipikiri. Bukan murah mamakai adat, urang sumando ampek macamnyo, ado banamo kaampeknyo, partamo sumando bauru-

MEMAKAI ADAT

Hari sudah beranjak malam, selesai minum dengan makan, berkatalah Haji Amin, mamak kanduang si Sabarudin, “Wahai Nak Bujang, kemarilah duduk bersila, duduk di depan mamak, dengarkan nan saya katakan, simaklah baik-baik Sabarudin, jangan kamu lupakan, kini Buyung akan memakai adat, adat sumando ke rumah orang, jangan kamu sombong, ramah tamah nan harus dipakai.

Kalau ada bertemu, dengan bapak panggil bapak, nan mamak begitu pula, nan patut dipanggil mandeh panggil mandeh, kakak begitu pula, hormat kepada orang tua, kalau orang tua berbicara, dengarkan baik-baik, sebelum selesai kata orang, usah buyung berkata pula, kalau ditanya baru menjawab, begitu adat orang berbicara.

Kalau pandai berunding, bagai santan dengan tengguli, kalau tidak pandai berunding, seperti alu dengan pencukil duri, kalau bertutur dengar mendengarkan, jangan menjadi pengacau, tertumbuk biduk dikelokan, tertumbuk kata dipikirkan.

Banyak orang bujang nan didengar, tinggi buih dari botol, ke Aceh berbalik hari, ke Jawa berulang makan, sepatah kata harus dipikirkan, bukan mudah memakai adat, orang semenda empat macamnya, ada nama keempatnya, pertama semenda nan tidak

uru, kaduo sumando kacang miang, katigo sumando langah hijau, kaampekk sumando bapusako.

Nan banamo sumandi bauru-uru, itulah sumandotidak baguru, tidak batunjuak baajari, kalau bakato suko manggadang, suoknyo gadang samba tandeh, manakankan suok di rumah urang, babalanjo haram sarimih, tidak ado turun balanjo, tidak tahu kieh jo bandiang, rang sumando taba talingo, itulah sumando bauru-uru, usah Buyuang pakai nan bak kian.

Adat awak babini, sabana kito babini, baban tibodi kapalo, tidak dapek dielakkan lai, isi pariuak bareh urang, cabiak kainnyo kito ganti, tahu jo kieh jo bandiang.

Nan sumando kacang miang, parangai manggatadi rumah urang, asuang asah gili kagili, bacarai urang badunsanak, bacarai urang baranak barinduak, urang elok inyo bangih, urang kayo inyo banci, itulah urang silang kaneh, usah pulo Buyuang buek nan bak kian, kalau awak di rumah urang, kusuik lakeh salasaikan, karuah lakeh dipanjaniah, asuang asah usah dipakai.

Nan sumando langau hijau, tidak ado maraso angin, tidak tahu atah takunyah, tumbuak tanak bia di den, mamipih lado mangukua karambia, asa carai jan disabuik, itu laku langau hijau, bak langau di ikua kabau, tidak barasak kanai lacuik.

Nan sumando bapusako, tatiru pusako nabi kito, bakato lunak lambuik, raso talamo sanduak nasi, tahu pariuak tidak barisi, balanjo turun sacukuiknyo, panyaba pamaaf dipakaikan, salah saketek dimaafkan.

Kalau baranak di rumah urang, anak diasuah kanan elok, bakain suko barasiah.

Kaluak paku kacang balimbiang
Ambiak tampuruang lenggang lenggangkan
Anak dipangku kamanakan dibimbiang
Urang kampuang tenggang tenggangkan

bekerja, kedua semenda kacang miang, ketiga semenda lalat hijau, keempat semenda berpusaka.

Dikatakan semenda nan tidak bekerja, itulah semenda tidak berguru, tidak ditunjuk ajari, kalau berkata suka meninggi, suapnya besar sambal habis, besar selera di rumah orang, belanja sangat pelit, tidak ada uang belanja, tidak tahu kias dengan banding, orang semenda tidak mendengar, itulah semenda tidak bekerja.

Adat orang beristri, sebenarnya kitalah nan beristri, beban datang di kepala, tidak dapat mengelak lagi, cukupkan belanja dan makannya, sobek pakaiannya kita ganti, tahu kias dengan banding.

Semenda kacang miang, perangai mengganggu di rumah orang, adu domba asung pitanah, bercerai orang bersaudara, bercerai orang anak beranak, orang elok dia bengis, orang kaya dia benci, itulah orang *silang kaneh*¹, usah Buyung buat nan begitu, kalau kita di rumah orang, kusut cepat selesaikan, keruh lekas dipejernih, adu domba usah dipakai.

Semenda lalat hijau, tidak ada merasakan angin, tidak tahu atah termakan, memasak dilakukan olehnya, menggiling cabe memarut kelapa, asal cerai jangan disebut, itulah tabiat lalat hijau, seperti lalat diekor kerbau, tidak terbang kena pecut.

Semenda berpusaka, tertiru pusaka nabi kita, berkata lemah lembu, rasa lama sendok nasi, tahu dengan periuk tidak berisi, belanja turun secukupnya, penyabar pemaaf dipakai, salah sedikit dimaafkan.

Kalau beranak di rumah orang, anak diasuh ke nan elok, bakain suka bersih.

Keluk paku kacang belimbing
Ambil tempurung lengang-lenggangkan
Anak dipangku kemenakan dibimbing
Orang di kampung dipertenggangkan

1) *suka mengadu domba*

Mano ang buyuang Sabarudin, pacik pitaruah ganggam arek, banyak laku parangai urang, laku parangai rang mudo kini, di dalam biliak bagalak-galak, gilo bagaluik tidak pasai, biliak di tapi jalan gadang, tidak malu di urang banyak, itu parangai budak urang, tidak batunjuak baajari.

Banyak pulo nan diliek, laku rang mudo- mudokini, uju jo sombong ka urang banyak, disangko urang bodoh sajo, tidak ado urang banyak, disangko urang bodoh sajo, tidak ado urang nan pandai, nan pandai awak surang, kalau nan buruak parangai urang, itu usah Buyuang pakai, talarang bana di adat, tidak buliah sapanjang syarak, pantangan Allah nan bak kian.

Sabuah lai mamak sampaikan, jan pulo panakuik jo urang, kok duduak manyisiah-nyisiah, bajalan manapi-napi, patah lidah kalau batutua, tidak ado sahino awak, mamakai sagalo buruak, suko mamangku anak urang, suko manumbuak mamipih lado, tidak ado urang sarandah awak, usah pulo itu Buyuang pakai.

Hiduiik nan elok patangahan, usah bana talampau tinggi, usah bana talampau di bawah, talampau tinggi lakeh patah, talampau di bawah dipijak urang.”

Lah sudah batunjuak baajari, laruik malam mangkonyo lalok, duo kali ayam bakukuak, cukuik katigo hari siang, lah siang candonyo hari.

Kaba baraliah hanyo lai, sungguahpun baraliahsinan juo, iyo kapado Siti Kalasun, anak tungga dek si Rapiah, kamanakan dek Datuak Marajo.

Mandanga kaba ka balaki, kiro-kiro sapuluahhari lai, hati di dalam tidak sanang, pikiran kusuik tak manantu, sabab mangko nan bak kian, dalam kampuang Tanjuang itu, bujang baduo sanamo, surang si Saba tukang garobak, nan surang lai si Saba panggaleh, manggaleh kain baju sudah, iyo si Saba anak mandeh Saudah, tidak barapo urang nan tahu, biaso gadang di Parabek, samo mangaji jo Kalasun, lapeh mangaji pai manggaleh, masuk pakan ka lua pakan.

Wahai Buyung Sabarudin, pegang pitaruh genggam erat, banyak laku perangai orang, laku perangai orang bujang kini, di dalam kamar bergelak-gelak, gila bergelut tidak puas, kamar di tepi jalan raya, bercengkerama tidak puas, rumah ditepi jalan besar, tidak malu dengan orang banyak. Itulah tingkah laku kebanyakan orang yang tidak pernah diberi pengajaran.

Banyak pula nan dilihat, laku orang muda-muda, angkuh sombong ke orang banyak, disangka orang bodoh saja, tidak ada orang nan pandai, nan pandai kita sendiri, kalau nan buruk perangai orang, itu usah Buyung pakai, terlarang benar di adat, tidak boleh sepanjang syarak, pantangan Allah nan demikian.

Satu lagi nan mamak sampaikan, jangan jadi penakut dengan orang, kalau duduk menyisih-nyisih, berjalan menepi-nepi, patah lidak kalau bicara, tidak ada nan sehina kita, memakai semua nan buruk, suka memangku anak orang, suka menumbuk menggiling cabe, tidak ada orang serendah kita, usah pula itu buyung pakai.

Hidup nan elok diketengahkan, usah terlampau tinggi, usah juga terlampau di bawah, terlampau tinggi lekas patah, terlampau di bawah diinjak orang.”

Selesai ditunjukajari, larut malam baru tidur, dua kali ayam berkokok, cukup ketiga hari siang.

Kabar dialihkan lagi, sungguhpun beralih disitu juga, kepada Siti Kalasun, anak tunggal Rapiah, kemenakan Datuk Marajo.

Mendengar kabar bersuami, kira-kira sepuluh hari lagi, hati di dalam tidak senang, pikiran kusut tidak menentu, sebabnya demikian, dalam kampung Tanjung itu, bujang berdua nan senama, seorang si Saba tukang gerobak, nan seorang lagi Saba penggalas, menjual kain baju sudah, tidak berapa orang nan tahu, biasa besar di Parabek, sama mengaji dengan Kalasun, lepas mengaji pergi berjualan, masuk pekan keluar pekan.

Kan iyo urang di rumah, sibuk karajo kasadonyo, ado satangah maningkok biliak, patuik di ganti lah diganti, patuik disalang lah disalang, nan jauh alah dihampian.

Lorong kapado nan gadih - gadih, satangah mamasang kulambu, ado pulo mangarang bungo, kununlah ipa bisan, sarato karib badakatan, rintang mamasak mambuek kue, ka lua kapandaian nan mudo-mudo, kakok buatan surang-surang, nama nan bodoh tidak pandai, disuruah mangacau kuah, disuruah mamipih lado, mangukua karambia jo mambasuah piring. Malang cilako nan tidak pandai, dapek karajo barek-barek, urang marendo awak manumbok, urang manuji manarawang kito manjapuik-japuik ayia, bunyi galak badarai-darai, barapo kecek garah-garah, babaua urang samo mudo.

Bak itu bana heboh urang, namun Kalasun tanangsajo, duduak tamanuang tagak tamanuang, sarupo tabali galeh maha, muko masam tidak baruang, tagah dek malu di urang banyak, kok tidak namuah lari habih, lari dari rumah mandeh.

Karano inyo urang tahu, tahu mangaji kudarat Tuhan, dikalياهوkan sajo dalam hati, sudah takadia sajak dahulu, tidak dapek sasuko awak, kito utang manjalankan, putusan datang dari Tuhan, tapi sungguah nan bak kian, ibilih setan maharu juo.

Kalau diliek rumah Kalasun, takambang lapiak parmadani, takambang pulo kasua manggalo, banta basusun di dindiang, banta suto merah jambu, basulam basuji buah anggur, sangaik elok dipandang mato.

Takambang palamin ameh-ameh, di bawah tabia langik-langik, tampek duduak marapulai, rumah sabagai ka tabang, tasusun lamari jo kurisi. Kalau diliek di dindiang, dindiang rumah Siti Kalasun, barenda camin gadang, salo manyalo jam tembok, sarato gamba pamandangan, taratua potret tantang biliak, dalam potret sabanyak itu, tampak potret Siti Kalasun, sedang baundok munawarah, sarupo gadih anak muslimin, sabagai puti dari Mesir, manih rupo dipandangi.

Akan halnya orang di rumah, sibuk bekerja semuanya, ada setengah menutup kamar, patut diganti sudah diganti, patut dipinjam sudah dipinjam, nan jauh sudah disampaikan.

Mengenai nan gadis-gadis, setengah memasang kelambu, apapula nan membuat bunga, konon ipar dengan besan, serta tetangga berdekatan, rintang memasak membuat kue, keluar kepandaian nan muda-muda, mengerjakan buatan sendiri-sendiri, mana nan bodoh tidak pandai, disuruh menggaduk gulai, disuruh menggiling cabe, memarut kelapa dan mencuci piring, malang celaka nan tidak pandai, dapat kerja nan berat-berat, orang merenda kita menambal, orang menyulam dan menyuji, kita pergi menjemput air, bunyi gelak berderai-derai, berapa banyak candaan, berbaaur orang sama muda.

Demikian benar ributnya orang, namun Kalasun tenang saja, duduk termenung berdiri termenung, seperti terbeli jualan mahal, muka seperti tidak bercahaya, seperti malu dengan orang banyak, rasanya mau berlari habis, berlari dari rumah mandeh.

Karena ia orang tahu, tahu mengaji mudarat Tuhan, disimpan saja di dalam hati, sudah takdirnya sejak dahulu, tidak dapat sesuka hati, kita utang menjalankan, putusan datang dari Tuhan, tetapi sungguh pun demikian, iblis setan menghasut juga.

Kalau dilihat rumah Kalasun, terhampar tikar permadani, terhampar pula kasur *manggalo*², bantal bersusun di dinding, bantal sutra merah jambu, berhias sulaman buah anggur, sangat cantik dipandang mata.

Terpasang pelaminan emas, di bawah tabir langit-langit, tempat duduk pengantin laki-laki, rumah seperti akan terbang, tersusun lemari dan kursi, kalau dilihat di dinding, dinding rumah Siti Kalasun, terpajang cermin besar, nyala-menyala jam di dinding, serta gambar pemandangan, terpasang foto di depan kamar, dalam foto sebanyak itu, kelihatan foto Siti Kalasun, sedang menunduk tersipu, seperti gadis anak muslim, sebagai putri dari Mesir, manis rupa dipandang.

2) kasur untuk raja

Tantang biliak lamari bungo, bamacam bungo nan tampak, bungo culan bungo ros, bungu anggrek kambang sore, bungo buatan gadih Kalasun, ado satengah dari lilin, ado palastik barang atom, ado pulo dari suto, indah rupo dipandangi, patuik Kalasun jadi guru, jadi guru sekolah eskape, kapandaian banyak di kapalo.

Di hari nan sahari itu, rami urang di rumah Kalasun, hiruak pikuak anak-anak, anak-anak bamain dilaman. Lah malam candonyo hari, tapasang lampu sitarongkeng, lampu tapasang limo buah, di laman di dalam dapua, sarato di rumah tigo buah, tarang sarupo siang hari, taraso paneh dalam rumah.

Tadanga adzan di surau, adzan sumbahyang isya, langang rumah sakutiko, urang bajalan pai ka surau, kan iyo Siti Kalasun, darah di dado turun naiak, hati di dalam tidak sanang, malang untuang buruak bagian, dapek laki tukang garobak, urang hitam kumuah pulo, abuak muko capuak, raso tampak muko si Saba, tak ado urang sabaruaik inyo. Ado sabanta antaronyo, tadanga sipatu urang di laman, urang nan banyak ka rumah, di siko Kalasun batambah kucuik, ayia mato badarai-darai, bak maniak putuih talingo, sabagai intan putuih pangarang, basah pipi muko nan kuniang.

Alah tibo marapulai, diiriangkan rang mudo nan banyak, satu tibo duduak di kasua, duduak di kapalo rumah nan gadang.

Basasak urang maliek, urang mancaliak tantang dapua, tidak tingga nan gadih mudo-mudo, bakato inyo samo inyo, babisiak-bisiak urang di dapua, sarancak iko urang mudo, rupo sabagai anak rajo, apo sababnyo Siti Kalasun, mangko hatinyo tidak sanang, sarupo urang kanai kabaji, rintang baurai ayia mato, ka mano urang ka dicari, nan labiah rancak dari iko, ruponyo Kalasun sangat sombong, pandai mandehnyo mancarikan, pandang anak pandang minantu.

Kan iyo si Sabarudin, pakai saluak deta ungu, badacak bana di kapalo, pakai baju lakan hitam, baju kalepak dasi hitam, sarupo rajo naiak nobat, awak kuniang muko bulek, rambuik mahitam di kapalo.

Di depan kamar lemari bunga, bermacam bunga nan tampak, ada bunga culan bunga ros, bunga anggrek mekar sore, bunga buatan gadis Kalasun, ada setengah dari lilin, ada plastik barang atom, ada pula nan dari sutra, indah rupa dipandang, patut Kalasun jadi guru, guru sekolah *eskape*³, kepandaian banyak di kepala.

Di hari nan sehari itu, ramai orang di rumah Kalasun, hiruk pikuk anak-anak, bermain di halaman, sudah malam rupanya hari, terpasang lampu petromak, lampu terpasang lima buah, di halaman di dalam dapur, serta di rumah tiga buah, terang serupa siang hari, terasa panas dalam rumah.

Terdengar azan di surau, azan sembahyang isya, lengang rumah seketika, orang berjalan pergi ke surau, halnya Siti Kalasun, darah di dada turun naik, hati di dalam tidak senang, malang untung buruk bagian, dapat suami tukang gerobak orang hitam kotor pula, rambut panjang muka capuk, rasa tampak muka si Saba, tidak ada orang seburuk dia, ada sebentar antaranya, terdengar sepatu orang di halaman, orang nan banyak ke rumah, di sini Kalasun bertambah takut, air mata turun berderai, bak manik putus telinga, sebagai intan putus pengarang, basah pipi muko nan kuning.

Sudah datang pengantin laki-laki, diiringkan orang muda nan banyak, satu tiba duduk di kasur, duduk di kepala rumah gadang.

Berebut orang melihat, orang melihat dari dapur, tidak ketinggalan gadis nan muda-muda, berkata ia sama ia, berbisik-bisik orang di dapur, serancak ini orang muda, rupa sebagai anak raja, apa sebabnya Siti Kalasun, tidak senang hatinya, seperti orang kena guna-guna, selalu berurai air mata, kemana lagi akan dicari, orang nan lebih rancak dari ini, rupanya Kalasun sangat sombong, pandai mandehnya mencarikan, pandang anak pandang menantu.

Akan halnya si Sabarudin, pakai saluk deta ungu, terletak di atas kepala, pakai baju *lakan*⁴ hitam, seperti raja naik tahta, kita kuning muka bulat, rambut menghitam di kepala.

3) guru kerajinan

4) kain tebal

Ado sabanta antaronyo, sudah marokok basiriah-sirihan, ka lua anak gadih-gadiah, sarato ipa dangan bisan, mambaok hedangan ka tengah rumah, basusun samba babagai macam, taratua nasi dipinggian gadang, makan bajamba manuruik adat, adat limbago urang tuo, baitu juo minum kopi, ajik kalamai indak tingga, inti pinyaram pisang gadang, minum kopi nan limo tu, ado bakieh jo bamakna.

Lorong kapado pisang gadang, kubak kulik tampak isi, kalau inti nan bulek, bulek buliah digolongkan, kalau pinyaram nan picak, picak buliah dilayangkan, kalau ajik jo kalamai, samo dipipia jo digamak, saketek samo dicacah, banyak samo dilapah.

Lah sudah hidangan ka tengah, manyambah juaro jo pintunggua, sado mananai mancacahkan, manyambah mamintak makan, sambah manyambah dalam rumah, samo pandai kaduonyo, surang bijak surang jauhari, suaro rancak bapitunang, lintuah hati nan mandangkan, dek panjang pasambahan, laruik malam mangko turun, pulang ka rumah surang-surang.

Birawari si buyuang Saba, maso ketek dihimbau namo, lah gadang disambuik gala, bagala Sutan Sari Alam, gala pusako turun tamurun. Alah duo malam di rumah Kalasun, tidak maliek rupo romannyo, tiok hari gilo manangih, hilang aka Sutan Sari Alam, ruponyo bini dapek kabaji, tidak suko kapado awak, minyak habih samba tak lamak.

Kan iyo tengah malam, sadang urang haniang hanok, bakato Sutan Sari Alam, bakato babisiak-bisiak, “Manolah Kalasun adiak kanduang, duo malam ambo di siko, Adiak rintang manangih juo, tidak ado hati nan elok, ruponyo adiak tidak suko, banci maliek badan ambo. Lorong urang balaki-bini, sarumah tanggo kawan hiduik, samo suko mayukoi, samo sayang manyayangi, tibo di badan diri kito, sakandang balain baun, sabaua mangko batingkuah, ambo tak suko nan bak kian.

Ada sebentar antaranya, sudah merokok bersih, keluar anak gadis-gadis, beserta ipar dengan besan, membawa hidangan ke tengah rumah, bersusun sambal berbagai macam, teratur nasi di dulang besar, makan berjamba menurut adat, adat limbago orang tua, begitu juga minum kopi, wajik gelamai tidak ketinggalan, inti piyaram pisang besar, minum dengan kopi nan lima itu, ada berkias juga berpantun.

Mengenai pisang besar, kupas kulit tampak isi, kalau inti nan bulat golongkan, kalau pinyaram nan pipih, pipih boleh dilayangkan, kalau wajik dengan gelamai, sama dicuil dan *digamak*⁵, sedikit sama dicicip, banyak sama dimakan.

Selesai hidangan ketengah, menyembah *juaro jo pitunggu*⁶, *sado mananai mancacahkan*⁷, menyembah meminta makan, sembah menyembah dalam rumah, sama pandai keduanya, seorang bijak seorang *jauhari*⁸, suara rancak berpetunang, lintuh hati nan mendengarkan, karena panjang persembahan, larut malam baru turun, pulang ke rumah sendiri-sendiri.

Selanjutnya cerita beralih ke Sabarudin, ketika kecil dipanggil nama, sudah besar dipanggil gelarnya, gelar Sutan Sari Alam, gelar pusaka turun-temurun, sudah dua malam di rumah Kalasun, tidak melihat rupa wajahnya, tiap hari menangis saja, hilang akal Sutan Sari Alam, rupanya istri kena guna-guna, tidak suka kepada diriku, minyak habis makanan tidak enak.

Tengah malam sedang hening dan sepi, berkata Sutan Sari Alam, berbicara sambil berbisik. “Manalah Kalasun Adik Kandung, dua malam saya di sini, adik hanya menangis saja, tidak ada hati nan baik, rupanya adik tidak suka, benci melihat diri saya, orang bersuami istri, serumah tangga kawan hidup, sama suka menyukai, sama sayang menyayangi, mengenai diri ini, sekandung berlainan bau, sudah berbau maka bertingkah, saya tidak suka nan begini.

5) *digenggam*

6) *Tuan rumah*

7) *memberi hormat*

8) *pintar*

Manolah adiak Kalasun, kalau Adiak tidak suko, hari barisuak kito etong, dibukak buhua nan bakabek, siriah nak pulang ka gagangnyo, pinang nak pulang ka tampuaknyo, pasanang malah hati Adiak.”

Mandanga suaro nan bak kian, suaro sarupo Sabari Munaf, kawan sikolah maso di Parabek, di bukak mato dipandangi, galak tasanyum Siti Kalasun, lalu bakato maso itu, “Tuan banamo Sabari Munaf, samo sikolah di Parabek, mangko ambo tidak suko, ambo nan salah sangko, dikiro si Saba tukang garobak.”

Mandanga kato nan bak kian, tagalak pulo Sutan Sari Alam, “Lorong kapado namo ketek, iyo banamo si Saba, dalam sikolah di Parabek, ditambah jo namo bapak, bapak banamo, Haji Munaf, itu mangko Sabari Munaf, pandai mandeh mencari namo, sasuai namo jo kalakuan, ambo urang panyaba, kok Adiak banci kapado ambo, saba ambo tantang itu, barisuak juo ambo bajalan, tapi saketek nan marusuah, kalau bacarai kito bisuak, apolah pulo kato urang.”

Mandanga kato nan bak kian, tagak sugiro Siti Kalasun, dirangkuah bahu kaduonyo, “Tuan tak buliah bajalan, badan Tuan ambo nan punyo, sudah manjadi miliak ambo,” bakato sadang galak, galak pulo kaduonyo, sasudah inyo galak, antahlah apo nan tajadi.

Lah tahu Siti Kalasun, bahaso manjadi suaminyo, adolah kawan samo mangaji, sanang hati sajuak pikiran, suko hati indak tabado, bak mandapek durian runtuh.

Urang padang mamunta banang
Dipunta dilipek-lipek
Dilipek lalu dipaduo;
Kalau dirantang inyo panjang
Elok dikumpa naknyo singkek
Dianmbiak sajo nan paguno.

Manalah Adik Kalasun, kalau Adik tidak suka, besok hari kita berhitung, dibuka ikatan nan terikat, sirih pulang kegagangnya, pinang pulang ketampuknya, senangkanlah hati Adik.”

Mendengar suara seperti itu, suara seperti Sabari Munaf, teman sekolah sewaktu di Parabek, dibuka mata dipandang, gelak tersenyum Siti Kalasun, lalu berkata sesudah itu, “Tuan bernama Sabari Munaf, sama sekolah di Parabek, bukan saya tidak suka, saya nan salah sangka, dikira si Saba tukang gerobak.”

Mendengar perkataan seperti itu, tertawa pula Sutan Sari Alam, “Mengenai nama kecil, ia bernama si Saba, dalam sekolah di Parabek, ditambah dengan nama bapak, bapak bernama Haji Munaf, makanya jadi Sabari Munaf, pandai sekali ibu mencari nama, sesuai nama dengan kelakuan, saya orang penyabar, kalau adik benci kepada saya, saya sabar dengan itu, besoknya saya akan berjalan, sedikit nan menyusahkan, kalau bercerai kita besok, apa pula kata orang.”

Mendengar kata demikian, langsung berdiri Siti Kalasun, direngkuh bahu keduanya, “Tuan tidak boleh berjalan, badan tuan saya nan punya, sudah menjadi milik saya,” berkata sambil tergelak, tergelak pula keduanya, sesudah ia tergelak, entah apa nan terjadi,

Siti Kalasun sekarang tahu, kalau nan menjadi suaminya, adalah teman sama mengaji, senang hatinya sejuk pikiran, suka hati tidak terkatakan, seperti mendapat durian runtuh.

Orang Padang memintal benang
Dipintal dilipat-lipat
Dilipat lalu diduakan;
Kalau dirantangkan jadi panjang
Elok *dikumpar* biar singkat
Diambil saja nan berguna.

Marantau

KAN iyo Siti Kalasun, inyo tagalak-galak surang, pado hari nan barisuak, takana laku tadi malam, sakik paruiknyo manahan galak.

Di mano padi tidak taganang
Ayia malimpah dari hulu;
Di mano hati tidak ka sanang
Dapek suami nan katuju.

Kayu kalek mandang di hulu
Ditarah lalu dilampaikan;
Hati lakek sajak dahulu
Di Allah lai basampaikan.

Lorong kapado si Sabarudin, nan bagala Sutan Sari Alam, sajak kawin jo Kalasun, hati gabuak pikiran sanang, dapek basuo kandak hati kawan hiduik tiok hari, maliek bini sangaik sayang, balanjo dibari tidak batimbang, dibalikan kain jo baju, kain baju nan maha bali, barapo harago tidak dietong, nan paralu dapek kandak hati.

Dibaok ka Padang bajalan-jalan, bahari-hari inyo di Padang, hiduik basuko bagadang hati, ado sabuah rintang bagurau, manggaleh lah bakurang-kurang, pokok baransua habih juo, badaman limo tingga tigo, pith dipinggang licin tandeh, di siko bana nan takana, tabik sasa cilako badan, mampaturuikkan hati sanang.

MERANTAU

Kini Siti Kalasun tergelak sendiri, teringat kejadian semalam, sakit perutnya menahan gelak.

Di mana padi tidak tergenang
Air melimpah dari huli;
Di mana hati tidak akan senang
Dapat suami nan diinginkan

Kayu kalek madang di hulu
Ditarah lalu dilampaiakan;
Hati lekat sejak dahulu
Oleh Allah disampaikan juga.

Mengenai si Sabarudin, nan bergelar Sutan Sari Alam, semenjak menikah dengan Kalasun, hati gembira pikiran senang, dapat bertemu nan dihati, kawan hidup tiap hari, melihat istri sangat sayang, belanja diberi tidak dipikirkan, dibelikan kain dan baju, kain baju nan mahal harganya, berapapun harganya tidak diperhitungkan, nan perlu kehendak hati,

Dibawa berjalan-jalan ke Padang, berhari-hari ia di Padang, hidup bersuka hati, ada sebuah rintang bergurau, berjualan sudah mulai berkurang, modal berangsur habis juga, *Badaman limo tingga tigo*,⁹ uang nan tersimpan sudah habis, di sini teringat nan benar, terbit sesal celaka badan, memperturutkan senangnya hati.

9) *merugi*

Dima duduak diam bamanuang, takana bana sakutiko, pado tantungkuik elok tilantang, elok bajalan dari kampung, dicubo marantah nan bak urang, dijua barang mano nan ado, untuak balanjo ka bajalan, bulek pikiran samaso itu, tak guno ditahan balaruik-laruik.

Karangau mandang di hulu
Babuah di tapi pantai;
Manrantau bujang dahulu
Di rumah mangko marasai.

Hiliakan jalan ka Balantuang
Rumah sikolah tantang surau
Tampak nan darj kampung dusun;
Kok tidak karano untuang
Tidak den pai marantau
Ibo bacarai jo Kalasun

Olak olainyo Sari Alam, bajalan balambek-lambek, hati risau pikiran kusuik, bajalan maadok pulang, iyo ka rumah mandeh kanduang, tampak si Nurani sedang manjaua, adiak kanduang balahan diri, sanan bakato Sari Alam, “Manolah adiak Siti Nurani, himbaukan mandeh suruah ka rumah, ado nan paralu denai katokan.”

Mandanga kato tuannyo, kato tidak bajawab, bajalan sakali si upiak Nurani, dihimbau mandeh sedang di parak.

Kan iyo mandeh Nurani, bajalan bagageh-gageh, hati di dalam tidak sanang, tibo di rumah langsung masuk, diliik pandangan kiri kanan, tampak anaknyo sedang duduak, duduak baselo ditengah rumah manyapo Sutan Sari Alam,

“Datang di mano Mandeh cako.”

Manjawab mandeh kanduangnyo, “Ka ladang manuga jaguang.”

“Mano mandeh kanduang ambo, ado nan takilang pado hati, ado takana dikiro-kiro, mukasuik hati ka bajalan, dicubo bajalan ka

Dimana duduk diam bermenung, teringat nan benar seketika, daripada tertelungkup lebih baik tertelentang, baiknya berjalan dari kampung, dicoba merantau seperti orang, dijual semua barang, untuk belanja dijalan, bulat pikiran masa itu, tidak ada gunanya ditahan lagi.

Keratau madang di hulu
Berbuah ditapi pantai;
Merantau bujang dahulu
Di rumah makanya sengsara.

Hilirkan jalan ka Balantuang
Rumah sekolah dekat surau
Kelihatan dari kampung dusun;
Kalau tidak karena untung
Tidak akan saya pergi merantau
Iba hati bercerai dengan Kalasun.

Akan halnya Sari Alam, berjalan berlambat-lambat, hati risau pikiran kusut, berjalan menuju pulang, pulang ke rumah mandeh, kelihatan si Nurani sedang menjemur, adik kandung belahan diri, lalu berkata Sari Alam, “Manalah adik kandung Siti Nurani, panggilkan mandeh datang ke rumah, ada nan perlu saya katakan.”

Mendengar perkataan tuannya, bicara tidak dijawab, berjalan sekali si *upik*¹⁵ Nurani. Dipanggil mandeh sedang di ladang, kan ia mandeh Nurani, berjalan bergegas-gegas, hati di dalam tidak senang, tiba di rumah langsung masuk, dilihat pandang kiri kanan, kelihatan anak sedang duduk, duduk bersila di tengah rumah, menyapa Sutan Sari Alam.

“Datang dari mana Mandeh tadi?”

Menjawab mandeh kandungnya, “Ke ladang bertanam jagung.”

“Manalah Mandeh kandungku, ada nan terbersit di hati, ada nan dipikirkan, maksud hati hendak berjalan, berjalan ke rantau

rantau urang, kok untuang takadia Allah, dapek rasaki di rantau urang, tatabusi gadaian lamo, tabangkik tareh tabanam, tolong di mandeh dangan doa, salamaik sajo pajalanan.”

Mandanga kato nan bak kian, ibo hati Siti Saudah, ayia mato balinang-linang, jatuh ciek jatuh duo, basah pipi nan cakuang, anak bajalan balun biaso, lalu bakato maso itu.

“Manolah Anak kanduang denai, saelok iko Anak di rumah, apo sabab Anak ka bajalan, kok Anak tingga di kampuang, sawah jo ladang lai tatolong, kini Anak kapai marantau, badan mandeh alah tuo, sakik siapa ka maubek.”

Manjawab Sutan Sari Alam, “Lorong kapado kato Mandeh, usah Mandeh rusuah bana, ambo tidak kan lamo, lakeh ambo babaliak pulang, lapeh di Mandeh jo hati suko, salamaik sajo pulang pai.”

Bakato pulo mandeh si Saba, “Pabilo anak ka bajalan, dima rantau ka ditampuah, jo siapa anak samo barangkek?”

Manjawab Sutan Sari Alam, “Kalau tidak ado halangan, hari Sinayan ambo bajalan, bajalan ka tanah Medan, ambo bajalan surang sajo, tidak ado kawan sarangkek.”

Bakato pulo mandehnyo, “Sungguahpun nan bak kian, elok Anak di rumah manggaleh, rasaki tak dapek kito kaja, tidak harato jo bagian.”

Mandanga kato mandeh kanduang, haniang sajo Sari Alam, “Bari maaf ambo di Mandeh, hati ambo alah padek nak bajalan, mohon rilah jo doa Mandeh.”

Kan iyo mandeh Saudah, maliek karehnyo hati anak, hilang aka nan jadi, tidak nan bisa ka disabuik.

Dipatah tidak tapatah
Bak mamtah batang sampia
Ditutua sajo hanyo lai;

orang, kalau untung diridoi Allah, dapat rezeki di rantau orang, tertebus gadaian nan lama, terbangkit *batang* terbenam, tolong Mande doakan, selamat saja diperjalanan.”

Mendengar kata demikian, sedih hati Siti Saudah, air mata berh satu linang-linang, jatuh satu jatuh dua, basah pipi nan cekung, anak berjalan belum terbiasa, lalu berkata masa itu,

“Manalah Anak Kandungku, seelok ini Anak di rumah, apa sebab Anak berjalan, kalau Anak tinggal di kampung, sawah dan ladang tertolong, kini anak pergi merantau, badan mandeh sudah tua, sakit siapa nan akan mengobati.”

Menjawab Sutan Sari Alam, “Mengenai kata Mandeh, usah Mandeh rusuhkan benar, saya tidak akan lama, cepat saya berbalik pulang, lepas oleh Mandeh dengan hati senang, selamat saja pulang pergi.”

Berkata pula mande si Saba, “Kapan Anak akan berjalan, rantau mana nan ditempuh, sama siapa Anak berangkat?”

Menjawab Sutan Sari Alam, “Kalau tidak ada halangan, hari Senin saya berjalan, berjalan ke tanah Medan, saya berjalan sendiri saja, tidak ada kawan seperjalanan.”

Berkata pula mandehnya, “Sungguhpun nan demikian, elok anak di rumah berdagang, rezeki tidak dapat kita kejar, tidak harta dengan bagian.”

Mendengar kata mande kandung, diam saja Sari Alam, “Beri maaf saya di Mandeh, hati saya sudah tetap mau berjalan, mohon rela dengan doa Mandeh.”

Akan halnya mandeh Saudah, melihat keras hati anaknya, hilang akan jadinya, tidak ada nan bisa disebut.

Dipatah tidak terpatah
Bagai mematah batang sampir

Ditagah tidak tatagah
Bak managah ayia hilia
Disuruah sajo hanyo lai.

Sanan bakato Sari Alam, “Adiak kanduang Siti Nurani, balahan badan dunia akhirat, elok-elok tingga di rumah, jago malah mandeh kito, kok untuang pambarian Allah, tatabuih juo sawah nan gadang, tabangkik tareh tabanam, lapeh mularaik kok lai sanang, hiduik sarupo roda pidati, sakik jo sanang tidak bacarai.”

Nurani tidak manjawab, dijawab sajo jo ayia mato, ayia mato badarai-darai, ibo malapeh tuan kanduang, sanan bakato mandehnyo,

“Anak kanduang sibiran tulang, hanyo sabuah pitaruah mandeh, kok tibo dirantau urang, elok-elok Buyuang di sanan, muluik manih kalau bakato, kawan sahabat nan dicari, lawan bakanti samo gadang, urang ado paadokan, usah bakawan jo urang pamain.

Kok buyuang ka mandi
Mandi di tapi lawik
Kok tidak mandi di pantai
Elok mandi di hulu-hulu
Bakusuak daun pagaran;
Kok buyuang mencari kanti
Cari urang patuik-patuik
Kok tidak urang pandai
Kalau tidak anak pangulu
Urang batunjuak baajaran

Luruah jo bana ka anak pakai, usah budi kalihatan, usah mangicuah jo maaniayo, umbuak-umbi dipantangkan.

Satali pambali kumayan
Sakupang pambali katanyo;
Sakali lancuang ka ujian
Saumua hiduik tidak picayo.

Dipangkas saja lagi;
Ditengah tidak tertagah
Bagai meanghambat air ke hilir
Daisuruh saja lagi.

Di situ berkata Sari Alam, “Adik Kandung Siti Nurani, belahan badan dunia akhirat, baik-baik tinggal di rumah, jagalah mandeh kita, kalau untung pemberian Allah, tertebus juga sawah nan besar, terbangkit juga batang terendam, lepas juga melarat ini, supaya senang hidup, bagai roda pedati, sakit senang tidak bercerai.”

Nurani tidak menjawab, dijawab saja dengan air mata, air mata jatuh berderai, sedih hati melepas tuan kandung, di situ berkata mandeh kandung.

“Anak Kandung sibirang tulang, hanya satu pesan mandeh, kalau sampai di rantau orang, baik-baiklah anak di situ, mulut manis kalau bertutur kata, kawan sahabat nan dicari, lawan dicari sama besar, orang nan ada diadakan, usah berkawan dengan orang suka bermain.

Kalau buyung mau mandi
Mandi di tepi laut
Kalau tidak mandi di pantai
Baiknya mandi di hulu-hulu
Digosok dengan daun pagaran;
Kalau buyung mencari kanti
Cari orang nan patut-patut
Kalau tidak orang pandai
Kalau tidah anak penghulu
Orang nan diberi pengajaran.

Lurus dan benar nan akan anak pakai, usahlah budi nan kelihatan, usah mengecoh dan menganiaya, *umbuak-umbi dipantangkan*¹⁰.

Setali pembeli kemeyan
Sekupang pembeli kataya;
Sekali lacung ke ujian
Seumur hidup tidak picayo

10) bersifat buruk

Kok pandai anak ka lapau
Iyu bali balanak bali
Ikan panjang bali dahulu;
Kok pai anak marantau
Ibu cari dunsanak cari
Induak samang cari dahulu.

Kok pandai bakain panjang
Labies saelok bakain saruang;
Kok pandai bainduak samang
Labies saelok dunsanak kanduang.

Banyak pulo nan mandeh liek, laku parangai di rantau urang, rantau disangko kampuang juo, tidak ado pangana pulang, gilo bauru-uru sajo, banyak lalok pado jago, bakadai sakali sapakan, tidak ado bahati rusuah, rintang bagurau siang malam, wakatu mudo di rantau urang, lah tuo mangko pulang, anak jo bini tidak dikana, ibu jo bapak dilupakan, satinggi-tinggi malantiang suruiknyo ka tanah juo.

Ado pulo laku parangai, babini di kampuang urang, anak di rumah balapeh sajo, bakirim sakali satahun, usah anak pakai nan bakian, anak jo bini tanggungangan awak, pado babini dikampuang urang, elok baok bini di kampuang, kalau lai samo dimakan, kok tidak samo ditahan, padusi urang awak banyak nan pandai, pandai manggaleh tengah pakan.

Satangah pulo urang mudo kini, dapek pitih agak saketek, dibali baju sagalo duo, pangana pulang ka kampuang, di kampuang babulan-bulan, kalau babaliak dijua pakaian, ka sewo oto untuak bajalan, diulang pulo manggaleh, manggaleh baketek-ketek.

Pado pulang tiok sabanta, bapokok pitih dahulu, dapek kadaian nan kokoh, pakambang pitih dahulu, alah banyak isi kadaian, di sanan baru pulang kalau taragak.”

Mandanga kato mandeh kanduang, itulah kato sabananya,

Kalau pandai anak ka lepau
Hiyu beli balanak beli
Ikan panjang beli dahulu;
Kalau pandai anak marantau
Ibu cari dunsanak cari
Induk semang cari dahulu
 Kalau pandai berkain panjang
 Lebihelok berkain saruang;
 Kalau pandai berinduk semang
 Lebih elok saudara kanduang.

Banyak pula nan mandeh lihat, tingkah laku perangai di rantau orang, rantau disangkanya kampung juga, tidak ada keinginan untuk pulang, pekerjaannya hanya berjalan-jalan saja, banyak tidur daripada berjaga, berdagang sekali seminggu, tidak pernah merasa rusuh, rintang bergurau siang malam, waktu muda di rantau orang, sudah tua baru teringat pulang, anak dan istri tidak ingat, ibu dan bapak dilupakan, setinggi-tingginya melenting, surutnya ke tanah juga.

Ada pula laku perangai, beristri di kampung orang, anak di rumah dilepaskan saja, berkirim sekali setahun, usahlah anak pakainan begitu, anak dan istri tanggungan kita, daripada beristri di kampung orang, elok beristri di kampung, kalau ada sama dimakan, kalau tidak sama ditahan, perempuan kita masih banyak nan pandai, pandai berdagang di tengah pekan.

Setengah anak muda sekarang, dapat uang agak sedikit, dibeli baju segala dua, keinginan pulang ke kampung, di kampung berbulan-bulan, kalau ingin kembali, dijual pakaian untuk sewa, mobil untuk berjalan, diulang pula kembali berdagang, berdagang kecil-kecilan.

Daripada pulang tiap sebentar, bermodal uang kita dahulu, dapat toko nan kokoh, dikembangkan uang dahulu, kalau banyak isi toko, di situ baru pulang.

Mendengar perkataan mandeh kandung, itulah kata nan

dibuhua arek dalam hati, kalau malam dipakalang, jikok siang dipatungkek, satitiak tidak dilupakan.

“Lorong kapado kato mandeh kanduang, kalau satitiak ambo lawikkan, kalau sakapa ambo gunuangkan, ambo buhua ganggam arek,” katonyo Sutan Sari Alam.

Mandanga kato anak kanduang, sanang raso paratian, dilapeh anak bajalan, bajalan turun ka laman, bajalan bahati ibo, ibo ka mandeh jo adiak nan tingga.

Anak unggeh makan tanaman
Makan buah cari mencari
Hinggok di rantiang jambu irang
Di ladang urang Koto Tinggi;
Tingga kampuang tingga laman
Tingga surau pincuran mandi
Tingga kawan samo gadang
Ambo marantau ka Medan Deli.

Lah bajalan tagontai-gontai, dituruikkan labuahn panjang, ado sarantang pajalanan, tibo di laman rumah Siti Kalasun.

Kan iyo Siti Kalasun, baru tampak Sari Alam, balari ka ateh rumah, disapu rumah tampek duduak, bajalan taruih ka dapua, ayia tajarang lah disauak, tahidang nasi tengah rumah.

Aluran si gadih Siti Kalasun, capek kaki ringan tangan, baru tibo suaminyo, disapo jo muluik manih, “Datang darimano garan Tuan?”

Manjawab Sutan Sari Alam, “Ambo nan datang dari mudiak,” sambia duduak baselo ateh kasua.

Bakato pulo Siti Kalasun, “Nasi tahedang makanlah Tuan,” dibukak tuduang saji, nasi basanduak lah dimakan, ayia dicawan lah diminum, dimakan nasi duo suok, cukuik katigo inyo kanyangdibasuah tangan hanyo lai, diisok rokok nan sabatang, asok mandulang ka udaro.

sebenarnya, dibuhul erat dalam hati, kalau malam jadi pengganjal, kalau siang jadi tongkat, setitik pun jangan dilupakan.

Mengenai perkataan Mandeh, kalau setitik saya jadikan laut, kalau sekepal saya jadikan gunung, saya buhul genggam erat,” kata Sutan Sari Alam.

Mendengar perkataan anak kandung, senang rasanya hati, dilepaskan anak berjalan, berjalan turun ke halaman, berjalan dengan hati sedih, sedih karena mande dengan adik ditinggalkan.

Anak unggeh makan tanaman
Makan buah cari mencari
Hinggap di rantiang jambu irang
Di ladang orang Koto Tinggi;
Tinggal kampuang tinggal halaman
Tinggal surau pincuran mandi
Tinggal kawan sama gedang.
Saya merantauke Medan Deli

Berjalan tertatih-tatih, diturutkan jalan nan panjang, ada sebentar perjalanan, tiba di halaman rumah Siti Kalasun.

Akan halnya Siti Kalasun, baru kelihatan Sari Alam, langsung lari ke atas rumah, rumah disapu tempat duduk, lalu berjalan terus ke dapur, diambil air nan direbus, terhidang nasi tengah rumah.

Si gadis Siti Kalasun, cepat kaki ringan tangan, baru datang suaminya, ditegur dengan manis, “Datang dari mana tadi tuanku?”

Menjawab Sutan Sari Alam, “Saya datang dari Mudik,” sambil duduk bersila di kasur.

Berkata pula Siti Kalasun, “Nasi terhidang Tuan makanlah,” dibuka tudung saji, nasi diambil langsung dimakan, air di cawan sudah diminum, dimakan nasi duasuap, cukup nan ketiga ia kenyang. Dicuci tangan dihisap rokok sebatang asap mendulangke udara.

Bakato Sutan Sari Alam, “Manolah adiak Siti Kalasun, ka mano garan mandeh kito, tolong himbau agak sabanta, ado sabuah ka dikatoka, mukasuik hati nak bajalan, maaliah langkah ka Medan, hari barisuak ka bajalan, mamintak izin ka mandeh kito.”

Alun salasai ingi bakato, ka rumah mandeh si Kalasun, tidak tarago bahimbaukan, sanan bakato Sutan Sari Alam, “Manolah Mandeh janyo ambo, ado sabuah nan takana, mukasuik hati ka bajalan, iyo ka rantau Medan Deli, bari izin ambo dek Mandeh, Mandeh lapeh jo suci hati, barakik doa Mandeh di rumah, salamaik sajo palangkahan, tidak kurang suatu apo.”

Mandanga kato nan bak kian, takajuik mandeh si Kalasun, lalu bakato hanyo lai, “Pabilo Sutan ka bajalan, elok di rumah Sutan dahulu, manggaleh sarupo nan taralah.”

Manjawab Sutan Sari Alam, “Mukasui hati ka bajalan, hari barisuak pagi-pagi, di cubo pulo di rantau urang, kok untuang elok palangkahan.”

Kan iyo sahari itu, dibungkuih pakaian nan paralu, lorong kapado Siti Kalasun, didabiah ayam duo ikua, didabiah pulo itiak saikua, dimasak gulai randang itiak, sarato anyang dari ayam, cukuik jo goreng ayam, makanan Sutan dalam oto.

Di hari sahari nantun, rintang manggula duo baranak, tajarang tungku duo tigo, hari samalam malam itu, gilo mamasak jo manggulai, laruik malam mangkonyo lalok.

Duo kali ayam bakukua, cukuik katigo hari siang, lah siang candonyo hari, turun Sutan Sari Alam pai mandi, lah sudah mandi lalu sumbahyang, bagageh bajalan pulang, tibo di rumah minum kopi, bakato hanyo lai,

“Kain salendang dari Bayan
Dibaok urang ka sikaladi;
Tingga adiak tinggalah sayang
Ambo bajalan hanyo lai.”

Berkata Sutan Sari Alam, “Manalah Adik Siti Kalasun, kemana pula mandeh kita, tolong panggil agak sebentar, ada sebuah nan dikatakan, maksud hati hendak pergi berjalan, mengalihkan langkah ke Medan, besok hari akan berangkat, meminta izin kepada mandeh kita.”

Belum selesai ia berkata, ke rumah mandeh si Kalasun, tidak perlu dipanggil, berkata Sutan Sari Alam, “Manalah Mandeh saya, ada sebuah nan disampaikan, maksud hati hendak berjalan, berjalan ke rantau Medan Deli, berilah izin saya oleh Mandeh, lepas dengan hati suci, berkat doa Mande di rumah, selamat saja perjalanan, tidak kurang satu pun.

Mendengar kata seperti itu, terkejut Mandeh si Kalasun, lalu ia berkata, “Kapan Sutan mau berjalan, elok di rumah Sutan dahulu, berdagang seperti biasanya.

Menjawab Sutan Sari Alam, “Maksud hati mau berjalan, besok pagi-pagi sekali, dicoba pula di rantau orang, mudah-mudahan elok pelangkahan.”

Hari nan berikutnya, dibungkus pakaian nan perlu, halnya Siti Kalasun, dipotong ayam dua ekor, dipotong itik satu ekor, dimasak gulai rendang itik, serta anyang dari ayam, cukup dengan goreng ayam, makanan Sutan dalam oto.

Dalam sehari itu, rintang menggulai berdua beranak, terjerang tungku tungku tigo buah, sampai malam memasak dan menggulai, sudah larut malam baru tertidur.

Dua kali ayam berkokok cukup, nan ketiga hari siang, sudah siang malah hari, turun Sutan Sari Alam pergi mandi, setelah mandi lalu sembahyang, bergegas berjalan pulang, sampai di rumah minum kopi, lalu ia berkata,

“Kain selendang dari Bayan
Dibawa orang ke Sikadi;
Tinggal adik tinggallah sayang
Uda akan berjalan lagi.

Manjawab Siti Kalasun,

“Luruih jalan ka payakumbuah
Salisiah batimba jalan;
Di mano hati tidak ka rusuah
Sadang kasiah tuan bajalan.

Nak duo pantun sairiang:

Salisiah batimba jalan
Ambiak batangnyo ditugakan;
Sadang kasiah tuan bajalan
Jo siapa ambo ditinggakan.”

Manjawab Sutan Sari Alam,

“Babelok jalan parak tingga
Tantang bukih parantian;
Elok-elok adiak tingga
Usah bapaliang paratian

Kalupak ambiak ka timbo
Panimbo ayia nan taganang
Jo kida hapuih ayia mato
Jo suok jawek kasiah sayang.

Bakato pulo Siti Kalasun,

“Di mano oadi ka taganang
Banda dipakok bungo culan;
Di mano hati ka sanang
Sadang kasiah tuan bajalan.

Taratak gunuang oasaman
Kurinci sikumbang duo;
Taragak usah bapasan
Jo mimpi kito basuo.”

Dibungkuh samba jo nasi, kain baju baitu pulo, dibaok sado

Menjawab Siti Kalasun,

“Lurus jalan ke Payakumbuh
Selasih batimba jalan;
Di mana hati tidak akan rusuh
Sedang berkasih tuan berjalan.

Dua pantun seiring:

Selasih bertimba jalan
Ambil batangnya ditugalkan;
Sedang berkasih tuan berjalan
Dengan siapa saya ditinggalkan.”

Menjawab Sutan Sari Alam,

“Berbelok jalan parang tinggal
Tentang bukit perhentian;
Elok-elok adik tinggal
Usah berpaling perhatian.

Kelupak ambil kw timba
Penimba air yang tergenang;
dengan kiri hapus air mata
Dengan kanan jawab kasih sayang.

Berkata pula Siti Kalasun,

“Dimana padi akan tergenang
Banda ditutup bunga culan;
Dimano hati akan senang
Sedang berkasih tuan berjalan.

Taratak gunung Pasaman
Kerinci sikumbang dua;
Kalau rindu usah dipesan
Di dalam mimpi kita bertemu.”

Dibungkus sambal dengan nasi, kain baju begitu pula, dibawa

nan paralu, lah sudah mamintang izin bendi mananti nan di laman, naiak bendi mandeh Kalasun, baitu juo si Kalasun, diantakan ka Bukittinggi.

Ado sabanta antaronyo, kudo bajalan balari kancang, dituruik labuah ka hilia, ka hilia pasa Bukittinggi, dek lamo lambek di jalan tibo di gaduang Bukittinggi, kudo baranti di kampuang Cino, elok untuang maso itu, basuo oto ka bajalan, urang di dalam alah panuah, ado sabanta antaronyo, bajalan oto balari kancang, tinggalah nagari Bukittinggi.

Kan iyo samaso itu, tampak si Usat Malin Saidi, kawan lamo sikolah di Parabek, bakato Malin Saidi, “Manolah kawan Sabarudin, lah lamo kito bacarai, kini batamu kito baliak, siapa gala si Saba kini, adat biaso nagari awak, ketek banamo gadang bagala.”

Manjawab si Sabarudin, “Ambo bagala Sutan Sari Alam, gala pusako turun tamurun.”

Bakato pulo Malin Saidi, “Ka mano rantau kan ditampuah?”

Manjawab pulo Sari Alam, “Sajak samulo lapeh di Parabek, ambo tidak ka mano-mano, tatap sajo tingga di kampuang, kini baru mancubo bajalan, mukasuik hati handak ka Medan, dicubo pulo nan bak urang.”

Mandanga kato nan bak kian, galak tasanyum Malin Saidi, bakato inyo maso itu, “Ruponyo samukasui malah kito, samo ka pai ka tanah Medan.”

Mandanga kato Malin Saidi, sananglah hati kaduonyo, mandapek kawan sairiang, dek lamak kecek dalam oto, samo mancuraikan parasaian, sampailah oto di Batang Toru, paruik lah taraso litak, makanlah inyo kaduonyo.

Oto bajalan siang malam, masuak rimbo kalua rimbo, lapeh nan dari Batang Toru, tibo oto di Sibolga, handak manjalang Taratuang, lah tibo di Danau Toba, baranti sabanta di Parapat, kan

semua yang perlu, selesai meminta izin, kereta kuda menunggu di halaman, naik kereta kuda mandeh Kalasun, begitu juga si Kalasun, pergi mengantar ke Bukittinggi.

Ada sebentar antaranya, kuda berjalan berlari kencang, dituruti jalan raya, ke ujung pasar Bukittinggi, tidak berapa lama di jalan, sampai di gedung Bukittinggi, kuda berhenti di kampung Cino, baik peruntungan waktu itu, bertemu mobil yang akan berangkat, orang di dalam sudah penuh, ada sebentar antaranya, oto berjalan kencang, meninggalkan negeri Bukittinggi.

Di saat itu kelihatan, si Usat Malin Saidi, kawan lama sekolah di Parabek, berkata Malin Saidi, “Manalah kawan Sabarudin, sudah lama kita berpisah, sekarang bertemu kita kembali, siapa gelar Saba sekarang, adat biasa di negeri kita, kecil dipanggil nama, besar dipanggil gelar.”

Menjawab si Sabarudin, “Saya bergelar Sutan Sari Alam, gelar pusaka turun temurun.”

Berkata pula Malin Saidi, “Rantau mana nan akan ditempuh?”

Menjawab pula Sari Alam, “Semenjak lepas di Parabek, saya tidak pergi kemana-mana, tetap tinggal di kampung, sekarang baru mencoba berjalan, maksud hati hendak ke Medan, dicoba pula nan dikatakan orang.”

Mendengar kata seperti itu, gelak tersenyum Malin Saidi, berkata ia masa itu, “Rupanya seniat kita, sama pergi ke tanah Medan.”

Mendengar kata Malin Saidi, senanglah hati keduanya, mendapat kawan seiring, karena lama bercerita dalam oto, sama mencurahkan perasaian, sampailah oto di Batang Toru, perut sudah terasa lapar, makanlah mereka keduanya.

Mobil berjalan kembali siang malam, masuk hutan keluar hutan, lepas dari Batang Toru, sampailah oto di Sibolga, hendak menjelang Tarutung, tibalah di Danau Toba, berhenti sebentar di Parapat, akan

iyo bujang nan baduo, urang tak biaso marantau, tacangang mamandangi, asiang urang balain awak.

Dek lamo lambek di jalan, hampia ka tibo di Medan, lah tampak rami urang di jalan, rumah bairirik indak putuih, baranti oto di pasa Medan turunlah urang kasadonyo, turun pulo Malin Saidi sarato Sutan Sari Alam, bajalan ka dalam pasa, urang nan sangaik rami bana, bamacam-macam bangso urang, urang cino urang Ulando, sarato urang Kaliang.

Kan iyo Sari Alam jo si Malin, tacangang-cangang maliek urang, bak kabau takajuik diaguang, bajalan juo baduo-duo, bungkusuan disandang juo, dek untuang takadia Allah, tampak si Lelo mamak si Malin, dihimbau si Lelo kaduonyo.

“Baru tibo waang Malin, latakkanlah bungkusuan ka dalam kadai tilam, di siko lalok kaduonyo,” katonyo mamak si Malin.

Ado sabanta antaronyo, tahidang nasi dikadaian, nasi ditanak bini si Lelo, dikaluakan samba dalam karucuik, goreng ayam jo randang itiak, samba dibaok si Sari Alam, lah makan kaampeknjo.

Bakato Sutan Majolelo, “Bukan ambo salah siasek, bukan ambo salah tanyo, sutan nan anak Pak Haji Munaf?”

Manjawab Sutan Sari Alam, bakato jo galak sanyum, “Ruponyo mamak pandai takok, iyo ambo anak baliau, di mano Mamak tahu di ambo?”

Manjawab Sutan Majolelo, “Lorong kapado Haji Munaf, samo manggaleh di Padang, tak ado urang saelok itu, lapang dado hati barasiah.”

Bakato Sutan Sari Alam, “Apo sabab Mamak tahu bahaso ambo anak baliau?”

Dijawab dek Sutan Majolelo, “Rauik muko saroman bana, saketek tidak nan barubah, basalin bana rupo rang gaek, apo mukasuik datang mari?”

halnya bujang berdua, orang tidak biasa merantau, tercengang memandangi,asing orang berlain kita.

Karena lama di perjalanan, hampir sampai di Medan, sudah tampak ramai orang di jalan, rumah berjejer tidak putus, berhenti mobil di pasar Medan, orang turun semuanya, turun pula Malin Saidi dan Sutan Sari Alam, berjalan ke dalam pasar, orang sangat ramai sekali, bermacam-macam bangsa orang, ada orang Cina orang Belanda, beserta orang Keling.

Terlihat Sari Alam dengan Malin, tercengang-cengang melihat orang,bagai kerbau terkejut *diaguang*”, berjalan berdua menyandang bungkusan, karena untung takdir Allah, kelihatan si Lelo mamak si Malin, dipanggil keduanya oleh si Lelo.

“Baru datang kamu Malin, letakanlah bungkusan ke dalam, dalam kedai tilam, di sini tidur keduanya,” kata mamak si Malin.

Ada sebentar antaranya, terhidang nasi di kedai, nasi dimasak oleh istri si Lelo, dikeluarkan sambal dalam kerucut, goreng ayam dengan rendang itik, sambal dibawa Sari Alam, makanlah keempatnya.

Berkata Sutan Majolelo, “Bukan saya salah kilaf, bukan saya salah tanya, sutan anak Pak Haji Munaf?”

Menjawab Sutan Sari Alam, berkata sambil gelak tersenyum, “Rupanya mamak pandai melihat, iya saya anak beliau, dimana mamak tahu saya?”

Menjawab Sutan Majolelo, tentang Haji Munaf, sama berdagang di Padang, tidak ada orang seelok itu, lapang dada hati bersih.”

Berkata Sutan Sari Alam, “Apa sebab Mamak tahu, bahwasanya saya anak beliau?”

Dijawab oleh Sutan Majolelo, “Raut muka serupa benar, sedikit tidak berubah, disalin benar rupa orang tua, apa maksud datang kemari?”

11) agung

Manjawab Sutan Sari Alam, “Mukasum datang ka mari, mancarikan paruik indak barisi, mancarikan pungguang indak basaok, karano kami alun biaso, tunjuak-tunjuak-i malah di Mamak.”

Bakato pulo Malin Saidi, “Lorong kapado Sari Alam, samo sikolah di Parabek, samo sasurau satampek diam.”

Sanan bakato pulo mamaknyo, “Bia dahulu indak manggaleh, balapeh panek sapakan iko, lieklah galeh nan ka lanteh angan.”

Urang padang mamunta banang
Dipunta dilipek-lipek
Dilipek lalu dipaduo;
Kalau dirantang inyo panjang
Elok dikumpa naknyi singkek
Diambiak sajo nan paguno.

Birawari Sutan Sari Alam, sarato bujang Malin Saidi, alah sabulan duo bulan, cukuik katigo bulan papek, dicubo manggaleh di Medan, manggaleh mudo lado bawang, bak karakok mamanjek batu, hiduik sagan mati tak namuah, pokok baransua habih juo, masuak ampek ka lua salapan, gadang pasak pado tiang, hilang aka kaduonyo.

Karantau disangko madang
Kironyo baluluah padi;
Marantsu disangko sanang
Kironyo barusuah hati.

Lai balati nan bak udang
Biluluak juo nan tatimbo
Tidak karuntuang den pangakan;
Lai den cinto nan bak urang
Nan buruak juo nan basuo
Indak untuang dipangakan.

Pitalah jo Bungo Tanjuang
Katigo jo Gunuang Rajo;

Menjawab Sutan Sari Alam, “Maksud datang kemari, mencari pekerjaan, mencarikan punggung tidak tertutup, karena kami belum terbiasa, tunjuk ajarilah oleh mamak.”

Berkata pula Malin Saidi, “Tentang hal Sari Alam, sama sekolah di Parabek, sama sesurau tempat tinggal.”

Di situ berkata mamaknya, “Biarlah dahulu tidak berdagang, seminggu ini lepaskan letih badan, liatlah dagangan apa nan dilakukan.”

Orang Padang memintal benang
Digulung dilipat-lipat
Dilipat lalu diduakan;
Kalau direntangkan ia panjang
Baiknya dipadatkan biar singkat
Diambil saja nan berguna.

Suatu hari Sutan Sari Alam, serta bujang Malin Saidi, sudah lebih dua bulan, masuk bulan ketiga, dicobalah berjualan di Medan, berjualan cabe dengan bawang, seperti kerakap memanjat batu, hidup segan mati pun tidak, modal berangsur habis juga, masuk empat keluar delapan, besar pasak daripada tiang, hilang akal keduanya.

Karatau disangko madang
Kironyo baluluah padi;
Merantau disangka senang
Kiranya berusuh hati.

Lai batalo nan bak udang
Biluluak juo nan batimbo
Tidak karuntuang den pangakan;
Lai den cinto nan bak urang
Nan buruak juo nan basuo
Indak untuang dipangakan.

Pitalah jo bungo Tanjung
Katigo jo gunung Rajo;

Tidak salah mandeh manganduang
Salah di anak buruak pinto.

Urang padang mandi ka gurun
Mandi bakusuak buah palo;
Hari patang matohari turun
Dagang baurai ayia mato.

Singkarak kotonyo tinggi
Simatuang mandadau dulang;
Awan bararak ditangisi
Takana kampuang di rantau urang.

Bakato si Malin Saidi, “Pokok baransua habih juo, kok habih pokok baduo, ka mano kito salang tenggang?”

Manjawab Sutan Sari Alam, “Ambo mandanga dari urang, urang Cino mencari urang, untuak karajo tukang roti, elok dimintak kian karajo, tukang roti di Kesawan, sabalah Cino tukang gigi, elok kito bajalan ka sinan.”

Mandanga kato Sari Alam, manjawab si Malin Saidi, “Kalau bak itu kato si Alam, elok sugiro kito kian, pado didahului dek urang lain.”

Sudah sapakaik kaduonyo, bajalan bagageh gageh, di luruihkan jalan Kesawan, diliek suok jo kida, tampak merek tukang roti, disabalah tukang gigi, kan iyo nan baduo, masuk ka dalam kaduonyo, tampak rang Cino sangat gapuak, dari jauh mambari hormat,

“Manolah Incek tukang roti, bari kami bakarajo, apo karajo indak manantang, asa dapek paruik barisi,” katonyo si Sari Alam.

Tagalak urang Cino nantun, “Kalau namuah bakarajo, dibaok taruih ka dalam,” langsuang bajalan ka dalam, tampak urang mamanggung roti, tampeknyo lapang panjang ka dalam, banyak urang bakarajo, bamacam-macam karajo urang.

Tidak salah ibu mengandung
Salah di anak buruk pinta.

Orang Padang mandi ke gurun
Mandi digosok buah pala;
Hari petang matahari turun
Dagang baurai air mata.

Singkarang kotonyo tinggi
Simantung mendadai dulang;
Awan bararak ditangisi
Teringat kampung di rantau orang.

Berkata si Malin Saidi, “Pokok berangsur habis juga, kalau habis modal kita, kemana kita akan meminjam?”

Menjawab Sutan Sari Alam, “Saya mendengar dari orang, bahwa orang Cina mencari orang, untuk kerja menjadi tukang roti, elok diminta ke situ, tukang roti di Kesawan, di sebelah Cino tukang gigi, elok kita berjalan ke sana.”

Mendengar kata Sari Alam, menjawab si Malin Saidi, “Kalau begitu kata si Alam, elok bersegera kita ke situ, daripada didahului orang lain.

Sudah sepakat keduanya, berjalan bergegas-gegas berjalan lurus ke Kesawan, dilihat ke kanan ke kiri, kelihatan merek tukang roti, di sebelah tukang gigi, keduanya masuk ke dalam, tampak orang Cina gendut, dari jauh sudah memberi hormat.

“Manalah Incek tukang roti, berikan kami pekerjaan, apa pekerjaan kami tidak memantang, asalkan perut terisi,” kata si Sari Alam.

Tergelak orang Cina itu, “Kalau mau bekerja, dibawa terus ke dalam,” langsung berjalan ke dalam, bertemu dengan orang, nan sedang memanggang roti, tempatnya lebar panjang ke dalam, banyak orang bekerja, bermacam-macam nan dikerjakan orang.

Kan iyo bujang nan baduo, karajo apo nan dapek, kadang-kadang mambalah kayu, kadang-kadang mambaok tapuang, apo karajo indak mamantang, pandai babaua samo gadang.

Indak lamo bacampua jo urang nan banyak, dapek baso jo basi, sarupo urang basobat lamo, banyak pulo bagarah-garah, bagarah-garah pasobatan, surang tidak bahati bangih, samo elok kasadonyo.

Lorong kapado urang karajo, dalam tungku masak roti, ado urang Padang urang Batak, ado urang Jawa urang Cino, urang Cino toke roti, badan tinggi paruik buncik, kapalo sulah indak barambuik.

Urang Padang mamunta banang
Dipunta dilipek-lipek
Dilipek lalu dipaduo;
Kalau dirantang inyo panjang
Elok dikumpa naknyo singkek
Diambiak sajo nan paguno.

Oleh bujang nan berdua, kerja apa saja nan dapat, kadang-kadang memotong kayu, kadang-kadang membawa tepung, apa nan dikerjakan tidak memantang, pandai berbaur sesama besar.

Tidak lama berbaur, dengan orang banyak, dapat berbasa-basi, seperti orang berteman lama, banyak pula nan bercengkerama, bercengkerama biasa saja, seorang pun tidak berhati bengis, sama baik keduanya.

Mengenai orang nan bekerja, dalam tungku masak roti, ada orang Padang, orang Batak orang Jawa, orang Cina nan punya roti, badan tinggi perut buncit, kepala botak tidak berambut.

Orang Padang memintal benang
Digulung dilipat-lipat
Diliapt lalu diduakan;
Kalau dirantang iyo panjang
Baiknya dipadatkan biar singkat
Diambil saja yang berguna.

Kacundang si Palindih

OLAK olainyo Siti Kalasun, samaso malapeh suaminyo, baduo jo mandeh kanduangnyo, alah naiak ka dalam oto, oto pasisia ka Medan, oto bajalan awak tingga, dikaluahkan paruik dikampihkan, hati di dalam nan tidak sanang.

Tingga nagari Bukittinggi
Nak manjalang kampuang palupuah;
Nan pai baibo hati
Nan tingga bahatu rusuah.

Di mano jawi kan kanyang
Bagubalo di tapi jalan;
Di mano hati kan sanang
Sadang kasiah inyo bajalan.

Bajalan babaliak pulang, pulang baduo jo madehnyo, hati di dalam hancua luluah, tagah dek malu jo mandehnyo.

Dari Jati ka Cubadak
Singgah lalu ka Palupuah
Basimpang jalan ka Kumpulan;
Pandanglah api makan dadak
Di dalam lah hancua luluah
Tapi di lua indak mangasan.

HASUTAN SI PALINDIH

Tidak berapa lama Siti Kalasun, semasa melepas suaminya, berdua dengan mandeh kandungnya, sudah naik ke dalam oto, otoPesisir ke Medan, oto berjalan kita tinggal, dikeluhkan perut dikempiskan, hati di dalam nan tidak senang.

Tinggal negeri Bukittinggi
Hendak menjelang kampung Palupuh;
Nan pergi berhiba hati
Nan tinggal berhati rusuh.

Di mana sapi akan kenyang
Bergembala di tepi jalan;
Dimana hati akan senang
Sedang berkasih dia berjalan.

Berjalan berbalik pulang, pulang berdua dengan mandehnya, hati di dalam hancur luluh, kalau tidak malu dengan mandehnyo.

Dari Jati ke Cubadak
Singgah lalu ke Palupuah
Bersimpang jalan ka Kumpulan;
Pandanglah api makan dadak
Di dalam hancur luluh
Tapi di luar tidak mengesan.

Maninjau padi lah masak
Batang kapeh batimba jalan;
Hati risau dibaok galak
Bak paneh manganduang hujan.

Bajalan ka pasa bawah, dibali lado jo garam, sarato maco minyak manih, cukuik karambia bada lawik, pasa rami maso itu, hari Sabtu pakan gadang, bakelok lalu ka pasa ateh, dibali pulo kain batiak, untuak kodek kain ka dapua, banyak macam dijua urang, pitih sajo nan ditanyoinyo.

Tarantang jalan Padang Panjang
Ka kida ka Pandai Sikek
Ka suok ka Batu Palano
Ka hilia jalan ka Bukittinggi;
Jikok dirantang namuah panjang
Elok dikumpa nak nyo singkek
Diambiak sajo nan paguno
Usah bahabih-habih hari.

Alah satahun duo tahun, Sari Alam indak pulang, kaba tidak barito tidak, bak batu jatua ka lubuak, lorong kapado Siti Kalasun, sudah sumbahyang mandoa juo, salamaik sajo suaminyo, indak ado maro malintang, tiok malam inyo bamimpi, duduak baduo sadang makan, awak tasintak hilang sajo, dirameh paruik dikampihkan.

Gadang ayia Sungai Panuah
Hanyuik sagalo daun-daun;
Carai babulan lai mambunuah
Kunun carai batahun-tahun.

Birawari Siti Kalasun, sadang duduam di laman, duduak bamanuang-manuang surang, pangana kapado suaminyo juo, lalu si Rasyid Sutan Palindih, sadang di ateh kureta angin, kureta reli baru babali, pakai sarawa pantolan putiah, baju mambo suto taba, rambuik basega di kapalo, loji tangan dari ameh, bacincin ameh parmato intan, awak rancak batambah rancak,

Maninjau padi lah masak
Batang kapas bertimba jalan;
Hati risau dibawa gelak
Bak panas mengandung hujan.

Berjalan ke pasar bawah, dibeli cabe dengan garam, serta ikan kering dan minyak manis, cukup kelapa ikan laut, pasar ramai masa itu, hari sabtu pekan besar, berbelok jalan ke pasar atas, dibeli pula kain batik, untuk dipakai ke dapur, banyak macam dijual orang, uang saja nan harus ada.

Tarantang jalan Padang Panjang
Ke kiri ke Pandai Sikek
Ke kann ke Batu Palano
Ke hilir jalan ke Bukittinggi;
Jika direntang akan panjang
Baiknya dipadatkan agar singkat
Diambil saja seperlunya
Usah menghabiskan hari.

Sudah setahun dua tahun, Sari Alam tidak pulang, kabar tidak berita tidak, bagai batu jatuh ke lubuk, akan halnya Siti Kalasun, selesai sembahyang berdoa, minta selamat saja suaminya, tidak ada aral melintang, setiap malam ia bermimpi, duduk berdua sedang makan, hilang saat kita terjaga, diremas perut dikempiskan.

Besar air Sungai Panuah
Hanyut segala daun-daun;
Cerai berbulan rasa membunuh
Konon cerai bertahun-tahun.

Pada suatu hari, sedang duduk di halaman, duduk bermenung sendiri, pikiran kepada suami juga, lewatlah si Rasyid Sutan Palindih, sedang di atas kereta angin, kereta reli baru dibeli, memakai celana pantolan putih, baju sutra tebal, rambut tersisir rapi, arloji dari emas, bercincin emas bermata intan, kita gagah batambah gagah,

sipatu lokak kalaf kuniang, bakilek rupo sipatunyo, jando si Ani maso dahulu, kini inyo mambujang, baru pulang dari Medan.

Kan iyo Sutan palindih, kureta diputa balambek-lambek, mamandang rupo Siti Kalasun, takilik iman mamandangi, maliek rancak si Kalasun, rupo putiah muko bulek, sarupo bulan ampek baleh.

Dek mamandang-mandang juo, batamu mato samo mato, lintuah hati si Palindih, kanai garijok suduik mato, iyo juo bak pantun urang.

Api-api tabang ka dusun
Tibo di dusun taruih ka banto;
Indak mati kanai racun
Mato dibunuah suduik mato

Manyapo si Siti Kalasun, “Oi tuan Palindih, singgahlah dahulu, ambo handak batanyo, indak elok duduak di laman, mari ka rumah kito barundiang.”

Ka rumah Sutan Palindih, disandakan kureta dipangka jambu, naiak ka rumah inyo lai, duduak bajuntai dikurisi, dalam barando rumah Kalasun.

“Pabilo Tuan pulang, lai salamik pajalanan, di Medan juo Tuan marantau?” tanyonyo Siti Kalasun.

Manjawab Sutan Palindih, “Lah tigo hari ambo pulang, pulang marantau nan dari Medan.”

Manukeh pulo si Kalasun, “Lai lamo Tuan di rumah?”

“Balun tantu lamo lambeknyo, di cari dulu gantu si Ani, elok juo babini di kampuang, pado babini di rantau urang,” katonyo Sutan Palindih, bakato sambia manyindia.

“Kalau diliek urang nan lain, banyak babini di rantau urang, kalau kawin jo urang dagang, alamat bakubua di rantau urang, jan diharok babaliak pulang, urang dagang kuat pakasiah, lah banyak pulo ambo liek.

sepatu kulit kuning mengkilat, jando si Ani dahulunya, sekarang ia membujang, baru kembali dari Medan.

Halnya Sutan Palindih, kereta dikayuh berlambat-lambat, memandang wajah Siti Kalasun, memandang rupa si Kalasun, melihat rancak kalasun, rupo putih muka bulat, seperti bulan empat belas.

Karena memandang-mandang juga, bertemu mata-sama mata, terpicat hati si Palindih, terkena kedipan sudut mata, seperti pantun orang:

Kunang-kunang terbang ke dusun
Hinggap di atap palanta;
tidak mati kena racun
Mati dibunuh sudut mata.

Menyapa Siti Kalasun, “Oi Tuan Palindih, singgahlah dahulu, saya hendak bertanya, tidak bagus duduk di halaman, mari ke rumah kita berunding.”

Ke rumah Sutan Palindih, diletakan kereta, di dekat pohon jambu, ia naik ke rumah, duduk berjantai di kursi, dalam beranda rumah Kalasun.

“Kapan Tuan pulang, ada selamat perjalanan, di Medan juga Tuan merantau?” tanya Siti Kalasun.

Menjawab Sutan Palindih, “Sudah tiga hari saya pulang, merantau dari Medan.”

Menyahut pula si Kalasun, “Adakah lama Tuan di rumah?”

“Belum tentu lama atau lambatnya, dicari dahulu pengganti si Ani, bagusnya beristri di kampung, daripada beristri di rantau orang,” jawabnya Sutan Palindih, berkata sambil menyindir.

“Kalau dilihat orang lain, banyak beristri di rantau orang, kalau kawin dengan orang dagang, alamat bakubua di rantau orang, jangan berharap kembali pulang, orang dagang kuat pekasih, sudah banyak saya lihat.

Kan iyo bapak pandeka, babini jo urang sinan, lah baranak duo tigo, baru gaek mauntok pulang, mudo tingga di nagari urang, jikok pikiran ambo surang, elok babini di kampuang, bialah urang celek matonyo, asa padusi urang awak,” katonyo si Palindih, manuruik sangkonyo Kalasun lah marando, dipancang-panciang jo etongan.

Manjawab Siti Kalasun, “Di rumah si Ani, bara lamonyo, apo sabab Tuan bacarai?”

Manjawab pulo si Palindih,

“Putuih badangtiang tali rabab

Tasingguang di urang lalu;

Indak guno dicari sabab

Habih untuang saba dahulu.”

Batanyo juo Siti Kalasun, “Salamo itu Tuan di Medan, ado batamu jo suami ambo Sari Alam, laikoh inyo barasaki, baa lah kabanyo tu kini,”

Sadang bakato duduak baduo tibo mandeh nyo dari dapua, manatiang galeh tigo buah, barisi kopi bagulo, sarato piriang pisang gadang, dilatakkkan di ateh meja, dikawani duduak anak kanduang, sanan bakato mandeh si Kalasun.

“Lah lamo Sutan ka rumah, lai basuo suami Kalasun, apo galehnyo di Medan?”

Manjawab si Sutan Palindih, “Jo maaf ambo mintak, bukan kito duduak bagunjiang, lorong kapado Sari Alam, inyo bakawan jo urang Bateh, urang Bateh Padang Panjang saroman sajo kaduonyo, sarupo urang hilang aka, itu raminyo kota Medan, apo dijua apo laku, banyak urang habih kayo, asa badan sehat sajo, batua-batua tagak manggaleh, bana-bana mencari pitih, tidak dibuek uru-uru, tidak suko baporak-porak, insya Allah dapek pitih.

Seperti bapak Pandeka, beristri dengan orang rantau, sudah memiliki anak dua tiga, setelah tua baru pulang, muda tinggal di negeri orang, jika pikiran saya sendiri, elok istri dari kampung, biarlah orang celek matanya, asal perempuan orang kita,” katanya si palindih, menurut perkiraannya, Kalasun sudah menjanda, dipancing-pancing dengan rundingan,

Menjawab Siti Kalasun, “Di rumah si Ani berapa lama, apa sebab Tuan bercerai?”

Menjawab pula si Palindih,

“Putus berdentiang tali rabab

Tersinggung oleh urang lalu;

Tidak guna dicari sabab

Habis untung sabar dahulu.”

Bertanya lagi Siti Kalasun, “Selama itu Tuan di Medan, ada bertemu dengan suami saya Sari Alam, adakah ia berezeki, bagaimana kabarnya sekarang..”

Duduk berdua sambil bicara, datang mandeh dari dapur, menating gelas tiga buah, berisi kopi bergula, serta sepiring pisang goreng, diletakan di atas meja, ditemani duduk anak kandung, lalu berkata mandeh Kalasun, “Sudah lama Sutan ke rumah, ada bertemu dengan suami Kalasun, apa dagangannya di Medan?”

Menjawab si Sutan Palindih, “Minta maaf saya dahulu, bukan kita duduk bergunjing, tentang halnya Sari Alam, dia berteman dengan orang batas, orang Padang Panjang, Serupa saja keduanya, satu seperti orang hilang akal, begitu ramainya kota Medan, apa nan dijual apa nan laku, banyak orang jadi kaya, asalkan badan sehat saja, betul-betul berdagang, benar-benar mencari uang, tidak digunakan untuk jalan-jalan, tidak suka menghamburkan uang, insya Allah dapat uang.

Kunun Sutan Sari Alam, anak urang pahilang aka, mencari sakali sapakan, banyak jalan pado manggaleh, tiok malam pai palisia, bajoget jo manonton, asa gamba batuka, si Alam tibo dahulu, anak tak tahu diuntuang, tidak tahu dibansaik mandeh, di mano pitih ka dapek, baju sahalai tidak tabali, alamat badan lapuak di rantau, kalau ka pulang ka Bukittinggi, tidak saketek balanjo,” katonyo Sutan Palindih.

Mandanga kato nan bak kian, balinang mato si Kalasun, tagah dek malu jo mandeh kanduang, sanan bakato Siti Kalasun,

“Mano tuan Sutan Palindih, duduaklah baduo jo mandeh, cucian tingga di sumua, ambo sudah kan dulu, usah Tuan bajalan sajo, di siko Tuan makan patang.”

Manjawab Sutan Palindih, “Usah Adiak batanak pulo, ambo lah makan di mudiak.”

Lah bajalan Kalasun ka balakang, hatinyo hancua pikiran kusuik, disarahkan untuang pado Allah.

Kan iyo Sutan Palindih, duduak baduo jo mandehnyo, bakato Sutan Palindih, “Saba bana si Kalasun, sakitu lamo tidak pulang, kaba barito tidak, manuruik caro hukum syarak, anam bulan jalan darek, satahun jalan lawik, bini di gantuang indak batali, ditupang indak basanda, kalau mangadu ka Angku Kali, jatuh talak satu, bak itu warih kato Nabi.

Cubo pikia bana dek mandeh, si Kalasun anak tungga, tidak ado adiak jo kakak, kok tumbuhan mati si Kalasun, elok disabuik buruak nan datang, alamat tingga rumah gadang, sawah jo ladang bak kato urang, urang lain nan kan kanyang,” katonyo si Palindih, maujah tipu jo tepok, kacundang labiah dari kabaji.

Dek lamak layua kato Palindih, tamakan pulo di hati mandeh, sagadang-gadang kayu, tarapuang juo dalam ayia, sanan bakato mandeh Kalasun, “Lorong kapado kecek Sutan, itulah kato

Akan halnya Sutan Sari Alam, anak orang nan hilang akal, mencari sekali sepekan, banyak jalan daripada berjualan, tiap malam pergi bertamasya, berjoget dan menonton, Asal film bertukar, si Alam tibo dahulu, anak tidak tahu diuntung, tidak tahu dengan miskin mandenya, dimana uang akan didapat, baju sehelai tidak terbeli, alamat badan lapukdi rantau, kalau mau pulang ke Bukittinggi, tidak sedikit belanja,” kata Sutan Palindih.

Mendengar perkataan nan begitu, berlinang mata Kalasun, berdiri karena malu, dengan ibu kandung, di situ berkata Siti Kalasun,

“Oi Tuan Sutan Palindih, duduk cucian tertinggal di sumur, saya selesaikan dulu, jangan dulu Tuan berjalan, di sini Tuan makan sore.”

Menjawab Sutan Palindih, “Jangan adik memasak nasi pula, saya sudah makan di mudik.”

Kalasun berjalan ke belakang, hatinya hancur pikiran kusut, diserahkan untung kepada Allah.

Halnya Sutan Palindih, duduk berdua dengan mandeh, berkata Sutan Palindih, “Sabar benar si Kalasun, begitu lama tidak pulang, kabar tidak berita tidak, menurut hukum syarak, enam bulan jalan darek, setahun jalan laut, istri digantung tidak bertali, ditupang tidak bersandar, kalau mengadu kepada Angku Kali, jatuhlah talak satu, begitu waris kata Nabi.

Coba mandeh pikirkan benar, si Kalasun anak tunggal, tidak ada adik dan kakak, kalau mati Kalasun, baik buruk nan datang, alamat tinggal rumah gadang, sawah dengan ladang, orang lain nan menikmatinya, berkata si Palindih, menghasut dan menipu, fitnah lebih kejam dari kebaji.

Karena pandai rayunya, perkataan Palindih, termakan pula oleh mandeh, sebesar-besarkayu, terapung juga dalam air, di situ berkata mandeh Kalasun, “Tentang perkataan Sutan, itulah kata

sabananyo, kato tando putiah hati, lorong si upiak Siti Kalasun, anak nan sangaik kareh hati, tadayo kapado suaminyo, antah apo nan dibarinyo, pakasiah apo nan dimakannyo, tidak talok jo pangajaran.”

Mandanga kato nan bak kian, galak malengah si Palindih, manjawab inyo sakutiko, “Manolah mandeh amai Rapiah, bukan ambo bagunjiang, tidak mamutuihkan silaturrahim, kato nan bana ka disabuik, tando samo suci hati, inyo disangko adiak kanduang, ibo ambo maliek paruntuangan.

Kalau batahun tidak pulang, alamat bakubua di rantah urang, bukan murah pai marantau, tampan si Alam anak nantun, usah baju ka tabali, makan sajo bakurang-kurang, babanak ka ampu kaki, tidak maniru manuladan, adat urang babini, satahun urang dipakai, takacak ameh agak samiang, tiok lasuang maharok dadak.

Lorong kapado amai urang, anak saparentah awak, bukan awak diparentahnyo, rumah Angku Kali indak jauh, dapek dihimbau disoraki, pailah mandeh ka sinan, banakan sagalo parasaian, insyaAllah lai salasai.

Bukan ambo maadu urang, bukannya ambo asuang pitanah, kato anak jo bamandeh, kubak kulik tampak isi, indak ado basumanih”

Alah sudah inyo barundiang, dikurak dompet di saku, dibari pitih tigo puluah, untuak pambali-bali siriah, untuak pambali pinang jo gambia.

“Ambiak di mandeh pitih rang Medan”

Lah panek tangka batangka, diambiak juo dek si Rapiah, mandeh kanduang Siti Kalasun, bakato-kato dalam hati, “Awak rancak hati elok, jarang rang mudo saelok nangko, kok carai Sutan Sari Alam, Palindih dijapuik panggantinyo.”

Lorong kapado Siti Kalasun, mandanga sajo di baliak dindiang, banci hati mandangkalan, laku sarupo setan ibilih, mancarai urang laki bini, mantang-mantang rancak kayo pulo, urang tak sagan di

nan sebenarnya, kata tanda putih hati, halnya gadih Siti Kalasun, anak nan sangat keras hati, terpedaya kepada suaminya, entah apa nan diberinya, pekasih apa nan dimakan, tidak bisa diberi pengertian.

Mendengar kata seperti itu, gelak melengah si Palindih, menjawab ia saat itu, “Manalah Mandeh Rapiah, bukan saya bergunjing, tidak memutuskan silahturrahim, Perkataan nan benar dikatakan, tanda sama suci hati, pada adik kandung, sedih hati melihat peruntungannya.

Kalau bertahun tidak pulang, alamat terkubur di rantau orang, bukannya mudah pergi merantau, si Alam anaknya tampan, jangankan baju nan terbeli, makan saja dikurangi, otaknya di jempol kaki, tidak meniru menauladani, adat orang beristri setahun orang dipakai, terbeli emas agak sedikit, setiap lesung mengharap dedak.

Mengenai mandenya, anak seperintah kita, bukan kita nan diperintah, rumah Angku Kali tidak jauh, dapat dihimbau diteriaki, pergilah mandeh ke situ, ceritakan segala perasaan, insya Allah bisa selesai.

Bukan saya mengadu orang bukannya saya hasut dan fitnah kata anak kepada ibunya, kupas kulit tampak isi tidak ada yang bermanis-manis.”

Selesai ia berunding, dimbil dompet di saku, diberikan uang tiga puluh, untuk membeli sirih pinang dengan gambir.

“Ambillah uang anak Medan ini.”

Sudah letih bertengkar, diambil juga oleh Rapiah, mandeh kandung Siti Kalasun, berkata di dalam hati, “Sudahlah gagah baik hati, jarang anak muda sebaik ini, kalau bercerai Sutan Sari Alam, Palindih dijemput sebagai penggantinya.”

Akan halnya Siti Kalasun, mendengar saja di balik dinding, benci hatinya mendengarnya, kelakuan seperti setan iblis, menceraikan orang bersuami istri, mentang-mentang rancak pula, orang tidak segan

kayo awak, urang tak mamandang di rancak roman, laku sarupo anjiang gadang, manyasa inyo mambaok singgah.

“Ibilih kasa tapasinggahkan,” katonyo si Kalasun, bakato-kato dalam hati, banci jo berang ka Palindih.

Kan iyo hari barisuak, dihimbau anak dilawan duduak, bakato babana-bana, “Satantang Sutan Sari Alam suami kau nantun, baapo pikiran Anak kanduang, alah sakitu lamo bajalan, duo musin labiah sabulan, kaba tidak barito tidak, hilang lanyok tak tampak-tampak, antah babini jo urang lain, Anak nan tidak diacuahkan.

Cubolah pikia Anak kanduang, inyo mamaram batu, awak mamaram pisang, di uang pitih kito tak harok, kito harok anak jo buah, pangganti badan baruak denai, lah ta-ragak nak bacucu, mandukuang cucu cando urang.

Kini bak itulah dek kau Upiak, molah kita ka Angku Kali, kito pai mamintang pasah, mintak carai jo Sari Alam, sabab janji nan ditakuak, anam bulan jalan kaki, satahun jalan lawik, kalau suami tidak mai si nafkah, kaba tidak barito tidak, kalau parampuan mangadu, buliah bacarai jatuh talak, kalau si Upiak bacarai, sampai idah tigo bulan, buliah dituka jo nan lain.

Urang Padang lalu barampek
Tapijak tapi kainnyo;
Nan hilang indak ka dapek
Cari nan lain ka gantinyo.”

Mandanga kato nan bak kian, masam sajo muko Siti Kalasun, sapatah tidak inyo manjawab, ayia mato badarai-darai, bak maniak putuih talinyo, bak intan putuih pangarang, hancua hati ramuak pikiran, balari masuak ka dalam biliak, manangih dalam kulambu, mandoa kapado Allah, salamaik sajo suami ambo, lakeh inyo pulang, pado balaki jo nan lain, bia marando salamo hiduik.

Maliek rupo Kalasun, hilang aka mandehnyo, bajalan turun ka laman, diambiak kain sumbahyang, batingkuluak kain tilakuang,

dengan kayannya, orang tidak memandang di rancak roman, kelakuan seperti anjing, menyesal ia membawa singgah.

“Iblis jahat nan disuruh singgah,” jawab Kalasun di dalam hatinya, benci dan marah kepada Palindih.

Besok harinya dipanggil anak, dibawa duduk sambil berkata, berkata dengan sebenarnya, “Setentang Sutan Sari Alam, suamimu itu apa pikiran, anak kandung sudah lama berjalan, dua musim lebih sebulan, kabar tidak berita tidak, hilang lanyok tidak kelihatan, entah ia menikah lagi, anak tidak dihiraukan.

Cobalah pikir anak kandung,ia mengeram batu, kita mengeram pisang, kita tidak mengharapkan uangnya,kita harap anak dengan buah, pengganti badan buruk saya, sudah pengen bercucu, menggendong cucu seperti orang lain.

Sekarang begini saja upik, marilah kita ke Angku Kali, kita pergi meminta cerai,minta cerai dengan Sari Alam, sebab janji nan terikat, enam bulan berjalan kaki, setahun berjalan laut, kalau suami tidak menafkahi, kabar tidak berita tidak, boleh bercerai jatuh talak, kalau si upik bercerai, sampai idah tiga bulan, boleh ditukar dengan nan lain.

Urang Padang lalu berempat
Terinjak tepi kainnya;
Nan hilang tidakj kan dapat
Cari nan lain akan gantinya.”

Mendengar kata demikian, masam muka Siti Kalasun, sepatah tidak dijawabnya, air mata berderai-derai, bagai manik putus talinya, bagai intan putus pengarang,hancur hati remuk pikiran, berlari ke dalam kamar, mengangis dalam kelambu, berdoa kepada Allah,selamat saja suamiku,secepat ia pulang,daripada bersuami nan lain, biar menjada seumur hidup.

Melihat rupo Kalasun, hilang akal mandenya, berjalan turun ke halaman, diambil kain sembahyang, berselendang kain telekung,

bajalan inyo bacapek-capek, ka rumah Labai Kari, lah tibo di pintu janjang, basobok jo labai nantun, inyo nan ka pai ka surau, sanan bakato mandeh si Kalasun,

“Tuan Labai Angku Kali, ambo nak mangecek pado Angku, satantang dari anak ambo, mamintang pasah jo lakinyo.”

Balun habih kato si Rapih, bakato Angku Kali, “Manolah kau Rapih, himbau ka mari si Kalasun, buliah bakato tampak muko, bak itu kato hukum syarak, tidak buliah urang lain.”

Kan iyo si Rapih, mandeh kanduang Siti Kalasun, bajalan balari anjiang, tibo di rumah masuak biliak, dihimbau anak dareh-dareh, “Tuan Labai manyuruah ka surau, sugiro Anak bajalan!”

Takajuik Siti Kalasun, jago sakali dari tidua, diambiak handuak gadang, bajalan baunduang-unduang pai ka surau, satu tibo duduak basimpuah, basimpuah di muko labai, Angku Kali dalam nagari, sanan bakato Angku Kali, “Lorong kapado suami kau, nan bagala Sutan Sari Alam, sakitu lamo inyo di rantau urang, tidak ado turun nafkah, baapo pikiran kau Kalsum?”

Bakato mandeh Kalasun, “Inyo handak mintak pasah.”

Mandanga kato mandeh Kalasun, mambangih Angku Kali, “Tidak kau nan ditanyo, siapa urang nan ditanyo, itu juo nan manjawab,” kato bangihnyo Labai Kari.

Mandanga kato nan bak kian, sirah muko si Rapih, sanan manjawab Siti Kalasun, “Lorong kapado suami ambo, iyo Sutan Sari Alam, duo musin tidak pulang, tidak ado turun nafkah, usah nafkah ka turun, surek sacabiak indak tibo, pasan tidak barito pun tidak, sarupo batu jatuh ka lubuak, hilang sahilangnyo sajo.”

Mandanga kato si Kalasun, galak bagumam mandehnyo, bakato pulo Angku Kali, “Nan sakarang kini nangko, apo bana pikiran kau, cubo tarangkan jaleh-jaleh, nak didanga di hadapan saksi.”

berjalan ia cepat-cepat, ke rumah Labai Kari, sampai di pintu jenjang, bertemu dengan si Labai, ia akan pergi ke surau, di situ berkata mandeh Kalasun,

“Tuan Labai Angku Kali, saya mau bicara dengan Angku, mengenai anak saya, meminta cerai dengan suaminya.”

Belum selesai perkataan Rapih, berkata pula Angku Kali, “Manalah kamu Rapih, panggil kemari si Kalasun, boleh berkata tampak muka, seperti itu hukum syarak, tidak boleh orang lain.”

Akan halnya Rapih, mandeh kandung Siti Kalasun, berjalan berlari kecil, sampai di rumah masuk kamar, dipanggil anak keras-keras. “Tuan Labai menyuruh ke surau, segera anak berjalan!”

Terkejut Siti Kalasun, langsung bangun dari tidur, diambil handuk besar, berjalan menunduk-nunduk ke surau, begitu sampai langsung duduk, duduk bersimpuh di depan Labai, Angku Kali dalam nagari, di situ berkata Angku Kali, “Mengenai suamimu, nan bergelar Sutan Sari Alam, begitu lama di rantau orang, tidak ada memberi nafkah, bagaimana pikiranmu Kalasun?”

Berkata mandeh Kalasun, “Ia hendak minta cerai.”

Mendengar kata mandeh Kalasun, marah Angku Kali, “Tidak Engkau nan ditanya, siapa orang nan ditanya, itu pula nan menjawab,” marah sekali Labai Kali.

Mendengar kata seperti itu, merah muka si Rapih, di situ menjawab Siti Kalasun, “Mengenai tentang suami saya, ia Sutan Sari Alam, dua musim tidak pulang, tidak ada memberi nafkah, jangankan memberi nafkah, surat sepotong tidak datang, pesan tidak berita pun tidak, seperti batu jatuh ke lubang, hilang sehilangnya saja.”

Mendengar kata si Kalasun, gelak bergumam mandehnya, berkata pula Angku Kali, “Untuk sekarang ini, apa nan engkau pikirkan, coba terangkan jelas-jelas, boleh didengar di hadapan saksi.”

Mandanga kato nan bak kian, tabik rabo si Kalasun, disangko awak nan mamintak carai.

“Manolah mamak Labai Kari, Angku Kali dalam kampuang, lorong kapado suami ambo, nan banamo Sari Alam, sungguahpun inyo hilang sajo, namun suami tatap suami, junjuangan dunia akhirat, lorong kapado pitih, bia indak turun nafkah, ambo maaf ambo rilahkan, adat biaso urang laki bini, sarupo aua jo tabiang, hiduik nangko sanda manyanda, runtuh aua runtuh tabiang.

Lorong kapado nasib ambo, sudah tuhan mangkadarakan, buruak baiak ambo suko, tandonyo ambo budak Allah, sarahkan sajo untuang ka Nan satu, hanyo sabuah ambo katokan, ambo dating bajapuik, tidaklah ambo datang surang, datang mangadu kapado mak Labai.

Apo sabab mak Labai sarupo itu, mangaik-ngaik galah ka kaki, antaro kami laki bini, hadist nan mano mak Labai pakai, kitab nan mano mak Labai turuik, antah kok hadist buatan muncuang.

Bukan murah jadi kali, kalau tak pandai jadi kali, tukalah sabiah jadi dadu, kambangkan saroban ka lapiak dadu...!” kato berangnyo Siti Kalasun.

Kununlah Angku Kali, mandanga kato nan bak kian, mangigia badan kabangisan, kanai kato di induak-induak, tapacak paluah di kaniangnyo, malu kapado urang nan banyak.

Kapa balayia ka Suranti
Nangkodo banamo Syah Alam
Mambongka sauah di lautan;
Kaba baraliah hanyo lai
Kapado Sutan Sari Alam
Dalam nagari kota Medan.

Mendengar kata demikian, terbit marah si Kalasun, dianggapnya ia nan meminta cerai.

“Manalah Mamak Labai Kali, Angku Kali dalam kampung, halnya suami saya, nan bernama Sari Alam, sungguhpun ia hilang saja, namun suami tetap suami, junjungan dunia akhirat, mengenai uang tidak berharap, biar tidak turun nafkah, saya beri maaf dan rilahkan, adat biasa suami istri, seperti aur dengan tebing, hidup ini sandar-menyandar, runtuh aur runtuh pula tebing.

Adapun nasib saya, sudah Tuhan nan mentakdirkan, buruk baiknya saya suka, tandanya saya suruhan Allah, serahkan saja untung kepada nan Satu, hanya satu nan saya katakan, saya datang dijemput, tidaklah saya datang sendiri, datang mengadu kepada mak Labai.

Apa sebab Mak Labai seperti itu, mengait-ngait galah ke kaki, antara kami suami-istri, hadis mana nan Mak Labai pakai, kitab nan mana mak Labai turuti, entah hadis buatan mulut.

Bukan mudah jadi kali, kalau tidak pandai jadi kali, tukar sabiah jadi dadu, bentangkan sorban ke tikar dadu...!” betapa marahnya Siti Kalasun.

Kononlah Angku Kali, mendengar perkataan nandemikian, menggigil badan kebengisan, mendengar kata perempuan, terpercik keringat dikinginya, malu kepada orang banyak.

Kapal berlayar ke Suranti
Nahkoda bernama Syah Alam
Membongkar sauh di lautan;
Kaba beralih lagi
Kepada Sutan Sari Alam
Dalam negeri Kota Medan.

Ka Banjarmasin

KABA baraliah hanyo lai, kapado rang mudo si Sari Alam, sarato kawannyo Malin Saidi, dalam nagari Medan Deli, hampia satahun bakarajo, dalam dapua mambuek kue, dek pandai kuek baguru, dek tahu kuek baraja, pandai mamasak mamadu tapuang, lapeh tangan mamasak surang, pandai mambaka bamacam roti, bak itu juo mancetak es, sagalo macam ilmu kapandaian, mambuek tempe jo tahu, sarato mamasak gulo-gulo, induak samang sangaik sayang, gaji batambah-tambah juo.

Hari Minggu pagi hari, tidak karajo kaduonyo, dapek mupakat bajalan-jalan, malapeh-lapehkan panek maurak-urak badan, dibaok nasi duo bungkuh, cukuik jo ayia dalam boto, bajalan ka Kualo Deli, mandi-mandi bakacimpuang, hati sanang pikiran tabukak, Rami tapian Kualo Deli, banyak urang nan mudo-mudo, mandi-mandi marintang hati, ayia janiah sajuak pulo.

Kan iyo si Sari Alam, duduak di rumpuik maunjua kaki, bataduah di bawah sikaduduak, hari paneh mambalah banak, duduak baduo jo si Malin, mananti kain masiak bajamua.

Sadang dek Sari Alam, sungguahpun badan di kota Medan, hati tatap di kampuang, tiok minik tiok hari, pangana kapado Siti Kalasun. Labiah duo tahun di Medan, hiduik mularaik kaduonyo,

KE BANJARMASIN

Cerita berganti kepada, anak muda si Sari Alam, serta kawannya Malin Saidi, dalam negeri Medan Deli, hampir setahun bekerja, dalam dapur membuat kue, karena pandai berguru, tahu kuat belajar, pandai memasak memadu tepung, lepas tangan memasak sendiri, pandai membakar bermacam roti, begitu juga mencetak es, segala macam ilmu kepandaian, membuat tempe dan tahu, serta memasak gula-gulal, majikan sangat senang, gaji bertambah-tambah juga.

Pagi hari Minggu pagi, keduanya tidak bekerja, dapat mufakat berjalan-jalan, melepas-lepaskan lelah, menghilangkan pegal badan, dibawah nasi dua bungkus, cukup air dalam botol, berjalan ke Kualo Deli, mandi-mandi berkecimpung, hati senang terbuka pikiran, ramai tepian Kualo Deli, banyak orang muda-muda, mandi-mandi perintang hati, airnya jernih sejuk pula.

Halnya si Sari Alam, duduk di rumput melonjorkan kaki, di bawah batang sekaduduk, hari panas terik sekali, duduk berdua dengan si Malin, menanti kain kering dijemur.

Sedangkan Sari Alam, sungguhpun badan di kota Medan, hati tetap di kampung, setiap menit dalam sehari, teringat kepada Siti Kalasun, lebih dua tahundi Medan, hidup melarat keduanya,

tidak ado sanang hati, gaji sasuai makan sahari, tidak dapek bakiriman,
takana bininyo si Kalasun, tidak lapeh di ruang mato.

Alang-alang si Malin Deman
Bari baikua bakapalo;
Siang digilo angan-angan
Malam digilo mimpi sajo.

Rami pakan di Sicincin
Rami sampai patang hari;
Banyak pulo urang nan miskin
Nan labiah bana di badan diri.

Kalau dibanang-banang bana
Kusuik suto dalam suri
Suntiang tasanguik di palapah
Banang diambiak ka ragian;
Kalau dikana-kana bana
Raso ka laruik, rangkai hati
Manyarah sajo pado Allah
Baitu untuang jo bagian.

Bamacam-macam kato hati, salaruik salamo nangko, bakirim
tidak batanyo tidak, tantu urang indak sanang, urang dipauik indak
batali, antah inyo mintak pasah, mangadu kapado Angku Kali, antah
balaki jo urang lain, antah baranak jo urang lain, baitu kato dalam
hati, batutua-tutua dalam hati.

Tidak padi saluluah nangko
Saheto tengah duo kaki;
Tidak hati sarusuah nangko
Bini tingga raso balaki.

Usah dipungkang buah kalikih
Elok dijuluak jo nan lain;
Harok badan mencari pitih
Bini diambiak urang lain

tidak ada senang hatinya, gaji hanya untuk makan, tidak dapat berkiriman, teringat istrinya Kalasun, tidak lepas di ruang mata.

Layang-layang si Malin Deman
Beri berekor kepalanya;
Siang digila angan-angan
Malam digila mimpi saja.

Ramai pekan di Sicincin
Ramainya sampai sore hari;
Banyak pula orang nan miskin
Nan lebih benar di badan diri.

Kalau dibanang-banang benar
Kusut sutra dalam suri
Sunting tersangkut di pelepah
Benang diambil untuk ke ragian;
Kalau diingat-ingat benar
Raso larut rangkai hati
Menyerah saja pada Allah
Baitu untung dengan bagian.

Bermacam-macam kata hati, selarut selama ini, berkirim tidak bertanya tidak, tentulah orang tidak senang, orang diikat tidak bertali, entah orang meminta pisah, mengadu ke Angku Kali, entah bersuami dengan orang lain, entah memiliki anak dengan orang lain, begitu nan dalam hati, berbicara dalam hati.

Tidak padi seluluh ini
Sehasta tengah duo kaki;
Tidak hati serusuh ini
Istriditinggal rasabersuami.

Usah dipungkang buah *kalilih*
Elok dijuluk dengan nan lain;
Harap badan mencari *pitih*
Istri diambil orang lain

Takana pulo mandeh kanduang, sajak bajalan Medan, siapa manolong mandeh kanduang, raso tampak Siti Nurani, adiak kanduang balahan badan, takana adiak jo mandeh, balinang-linang ayia mato

Bakato si Malin Saidi, “Mano Sutan Sari Alam suo tahun kito di siko, pitih tidak ado tasimpan, nan rusuah bana di badan diri, ambo baranak duo urang, anak raso di ruang mato, mandehnyo urang miskin, tidak ado sawah jo ladang, hiduik manjadi kutu pakan, salamo kami babahua, balun ado manaruah sanang.”

Bakato Sutan Sari Alam, “Ado urang dari Banjarmasin, baru datang dari sinan, mungkin inyo urang kayo, urang kayo gadang di Banjarmasin, inyo mamakai kapa surang.

Manuruik katonyo, murah bana pitih di sinan, asal ado kapandaian, pitih tak usah mencari, sabab mangko baitu, urang manggaleh indak bara, nagari rami lalu linteh, kalau kito pai ka inyo, mungkin ditolong urang itu, urang paibo dipandangi.”

Mandanga kato nan bak kian, tagalak Malin Saidi, suko hati mandangkalan, lalu bajalan kaduonyo, sadang bajalan barundiang juo, mencari kato mupakat, urang sanasib saparuntuangan.

Dek lamo lambek di jalan, bajalan manapi-napi, tibo inyo di kota Medan, urang rami bana di jalan, hari Minggu maso itu, hari hiburan urang karajo. Tibo kaduonyo di Tapekong, bajalan juo di tapi toko, sambia maliek-liek ka dalam, tampak inyo urang Banjar, sadang duduak mamangkeh rambuik.

Kan iyo kaduonyo, duduak-duaduk di lua toko, mananti rang Banjar baguntiang, mangguntiang rambuik jo urang Cino. Ado sabanta anataronyo, ka lua urang Banjar nantun, diiriangkan dari balakang, digubik tangannyo dek Sari Alam, maliek urang tu ka balakang, sanan bakato Sari Alam, “Ambo batanyo pado tuan, banakoh Tuan urang Banjar, baru datang dari Banjarmasin?”

Teringat dengan mandeh kandung, sejak berjalan ke Medan, siapa orang menolongmandeh kandung, rasanya kelihatan Siti Nurani, adik kandung belahan badan, teringat adik dengan mandeh berlinang-linang air mata.

Berkata si Malin Saidi, “Manalah Sutan Sari Alam, dua tahun kita di sini, uang tidak ada tersimpan, ada nan merusuhkan, benar ke badan diri, saya memiliki anak dua orang, anak rasa di ruang mata, mandehnya orang miskin, tidak memiliki sawah dan ladang, *hidup menjadi kutu pakan*¹², selama kami bersama, belum pernah menikmati senang.”

Berkata Sutan Sari Alam, “Ada orang dari Banjarmasin, baru datang dari situ, Orang kaya di Banjarmasin, ia membawa kapal sendiri.

Menurut nan didengar, mudah sekali mencari uang, asal ada kepandaian, sebab kenapa begitu, orang berdagang tidak ramai, negeri ramai lalu lintas, kalau kita pergi ke dia, mungkin ditolong orang itu, orangnya pengasih dipandangi.”

Mendengar kata demikian, tergelak Malin Saidi, senang hati mendengarkan, lalu berjalan keduanya, sambil berbincang-bincang, mencari kata mufakat, orang senasib seperuntungan.

Sudah lama berjalan, berjalan menepi-nepi, sampai dia di kota Medan, ramai sekali orang di jalan, hari Minggu masa itu, hari hiburan orang bekerja, sampai keduanya di Tapekong, berjalan ditepi toko, sambil melihat-lihat ke dalam, tampak oleh mereka, orang Banjar sedang duduk, duduk memotong rambut.

Mereka berdua duduk di luar toko, menanti orang Banjar, selesai memotong rambut, dengan tukang rambut orang Cina, tidak lama setelah itu, keluar orang Banjar, diiringi dari belakang, diraih tangannya oleh Sari Alam, orang itu melihat ke belakang, di situ berkata Sari Alam, “Saya bertanya pada tuan, benarkah tuan orang Banjar, nan baru datang dari Banjarmasin?”

12) *Hidup sengsara*

Manjawab urang nantun, “Itu kato sabananya, apo mukasuik pado ambo?”

Manjawab Sutan Sari Alam, “Kami nangko urang Minang, tukang roti di Jit Mo, nan batoko di Kesawan, kami pandai mamasak roti, pandai pulo mambuek limun, sarato mambuek tempe, baitu juo gulo-gulo. Mukasuik kami nak pai ka sinan, iyo ka nagari Banjarmasin, ka mano jalan ka sanan, balun parnah kami ka sinan.”

Mandanga kato Sari Alam, tagalak urang Banjar nantun, dibari surek sacariak, inyo banamo Daeng Belonggo, urang Bugih Balanipah, inyo urang kayo Banjarmasin, barisuak inyo babaliak.

“Liek ambo di Belawan, nantikan sajo di jalan Siak, sabalah Cino tukang jahik, pukua sapuluah kapanyo barangkek,” kato Daeng Belonggo.

Mandanga kato nan bak kian, sanang hati kaduonyo, babaliak nyo ka Kesawan, tibo di rumah tukang roti, tampak Jit Mo sedang duduak, dari jauh maangkek tangan, bakato si Malin Saidi.

“Manolah Baba induak samang, mukasuik hati ka bajalan, hari barisuak kami barangkek, ka Banjarmasin ka Kalimantan, bari izin kami dek Baba, kini juo kami baranti, baranti karajo mamasak roti.”

Mandanga kato si Mali, tacangang Cino toke roti, ibo hati malapeh kaduonyo, bakato toke nantun, “ndak guno kalian bajalan, nagari jauh ka di turuik, elok di siko bakarajo, ditambah gaji saketek, asa kalian tidak bajalan, kami gaji ciek rupiah, ciek rupiah gaji sahari.”

Manjawab rang mudo nan baduo, kareh juo nak bajalan, dilapeh juo kaduonyo, dibari pitih anam puluah rupiah, anam puluah untuak baduo, manarimo pitih anam puluah, sanang hati kaduonyo.

Kan iyo hari barisuak, bajalan kaduonyo ka tasiun, dibali karicih ka Belawan, kureta api pukua anam, lah tibo di Belawan, taruih ka kadai nasi, makan jo minum kaduonyo, sedang makan di kadai

Menjawab orang tersebut, “Itu kata sebenarnya, ada maksud apa ke saya?”

Menjawab Sutan Sari Alam, “Kami ini orang Minang, tukang roti di Jit Mo, nan bekerja di Kesawan, kami pandai memasak roti, pandai pula membuat limun, serta membuat tempe, begitu juga gula-gula, maksud kami hendak ke situ, ke negeri Banjarmasin, kemana arah jalan ke situ, kami belum pernah ke sana.”

Mendengar kata Sari Alam, tergelak orang Banjar itu, sambil memberi sepucuk surat, ia bernama Daeng Belonggo, orang Bugis Balanipah, ia orang kaya Banjarmasin, besok dia berangkat.

“Lihat saja di Belawan, nantikan saja di jalan Siak, sebelah Cina tukang jahit, kapalnya berangkat pukul sepuluh,” kata Daeng Belonggo.

Mendengar perkataan seperti itu, senang hati keduanya, berbalik mereka ke Kesawang, sampai di rumah tukang roti, kelihatan Jit Ma sedang duduk, dari jauh mengangkat tangan, berkata si Malin Saidi,

“Manalah Baba majikan kami, maksud hati hendak berjalan, besok hari berangkat, ke Banjarmasin ke Kalimantan, beri izin kami oleh Baba, sekarang juga kami berhenti, berhenti bekerja memasak roti.”

Mendengar perkataan si Malin, tercengang Cino toke roti, sedih hati melepas keduanya, berkata toke itu, “Tidak guna kalian berjalan, negeri jauh nan diturut, elok di sini saja bekerja, ditambah gaji sedikit, satu rupiah gaji sehari.”

Menjawab anak muda berdua, keras hatinya berjalan, dilepas juga keduanya, diberi uang enam puluh rupiah, enam puluh untuk berdua, menerima uang enam puluh, senang hati keduanya.

Besok harinya berangkatlah, keduanya ke stasiun, dibeli tiket ke Belawan, kereta api pukul enam, sampailah di Belawan, terus ke rumah makan, makan dan minum keduanya, sedang makan di kedai

nasi, tampak Daeng Belonggo, basalam inyo katigonyo, lorong kapado Daeng Belonggo, urang kayo di Banjarmasin, banyak manaruah barang-barang, tokonyo gadang tigo pintu, urang kayo randah hati, suko manolong urang miskin.

Lah sudah tutua batutua, hari hampia pukua sapuluah, bajalan ka tapi hanggar, sangaik rami palabuhan Belawan, kapa balabua ampek limo, kapa Eropah duo buah, kapa gadang kaduonyo, lah naiak kapa katigonyo, kapa ketek kapa barang, panuah barang di dalamnya.

Ado sabanta antaronyo, batolak kapa dari Belawan, tingga nagari Medan Deli, kapa maharuang lautan basa, tiok sabanta tiok singgah, singgah di Siak Indogiri, singgah di Bagan Siapi-api, di Riau Tanjung Pinang, sampai pulo ka Selat Panjang, masuk taruih ka Sungai Siak, singgah pulo di Pekanbaru.

Sahari di Pekanbaru, babaliak pulo ka selat Panjang. Lapeh nan dari Sungai Batang-hari, lah tibo di lawik gadang, singgah pulo di Batanghari Jambi, baranti di Muaro Jambi. Tak lamo kapa singgah, tibo pulo di Bangka Tanjung Pinang, dek lamo lambek di lawik, tibo di muaro Batang Kapuas, sampai kapa di Banjarmasin.

Kan iyo samaso itu, ayia gadang pasang naiak, hampia sampai ka lantai rumah, rumah urang tinggi-tinggi, maliek rupo nan bak kian, tacangang sajo kaduonyo, rumah tarapuang di tapi ayia, sampan banyak hilia mudiak.

Juah bajalan banyak diliek, lamo hiduik banyak dirasai, disangko langang Banjarmasin, kironyo nagari rami, sagalo bangso ado di sinan, urang Jawa jo urang Dayak urang Kaling urang Cino, urang Ulando ado pulo, toko talatak di tapia ayia.

Alah sahari duo hari, cukuik sapakan duo pakan, dicubo mambuek roti, mamanggang roti baketek-ketek, si Malin Saidi mambuek limun, limun siturup jo limunade.

nasi, kelihatan Daeng Belonggo, bersalaman mereka bertiga, mengenai Daeng Belonggo, orang kaya di Banjarmasin banyak meletakkan barang-barang, tokonya besar tiga pintu, orang kaya rendah hati, suka menolong orang miskin.

Selesai berbincang-bincang, hari pukul sepuluh, berjalan ke tepi dermaga, sangat ramai pelabuhan Belawan, kapal berlabuh empat dan lima, kapal Eropa dua buah, kapal besar keduanya, ketiganya menaiki kapal, kapal kecil kapal barang, penuh barang di dalamnya.

Ada sebentar antaranya, berangkat kapal dari Belawan, tinggallah negeri Medan Deli, kapal berlayar mengarungi lautan luas, tiap sebentar singgah, singgah di Siak Indogiri, singgah di Bagan Siapi-api, di Riau Tanjung Pinang, sampai pula ke Selat Panjang, kemudian masuk ke Sungai Siak, lalu singgah di Pekanbaru.

Sehari di Pekanbaru, kembali lagi ke Selat Panjang, lepas dari Sungai Batanghari, akhirnya sampai di laut lepas, singgah pula di Batanghari Jambi, berhenti di Muaro Jambi, tidak lama kapal singgah, tiba pula di Bangka Tanjung Pinang, karena lambat di laut, tibo di Muaro Batang Kapuas, sampai kapal di Banjarmasin.

Adapun masa itu, air besar pasang sedang naik, hampir sampai ke lantai rumah, rumah orang tinggi-tinggi, melihat hal demikian, tercengang saja keduanya, rumah terapung di tepi air, sampan banyak hilir mudik.

Jauh berjalan banyak dilihat, lama hidup banyak nan dirasakan, disangkanya sepi Banjarmasin, rupanya negeri ramai, segala bangsa ada di sini, orang Jawa dan orang Dayak, orang Keling orang Cina, orang Belanda ada pula, toko terletak di tepi air.

Sudah sehari dua hari, cukup seminggu dua minggu, dicoba membuat roti, memanggang roti kecil-kecil, Si Malin Saidi membuat limun, limun sirup dengan berbagai rasa.

Dek untuang takadia Allah, dapek langganan duo tigo, mambali tapuang lah bagoni- goni, mambali gulo bapikua-pikua, ditambah kawan bakarajo, roti lamak lunak lambuik, banyak langganan Cino Ulando, sarato urang bapangkek-pangkek.

Harago maha dari Medan, gulo jo tapuang, tabali murah, kauntuangan lipek takulai, ditambah tukang limo urang, batambah banyak roti kalua, baitu juo limunade, laku sararuih duo ratuih, boto limun dari Jawa.

Nasib sadang ka naiak, dapek rumah nan elok, dibuek tungku nan gadang, tungku roti pamasak roti, lah bakaruang-karuang roti habih, siang malam urang bakarajo urang karajo batambah banyak.

Dapek pulo tukang nan pandai-pandai, tukang mamasakan roti, ado baduo urang Solo, nan surang banamo Martojaya, nan surang Wibisino, sangaik pandai mamasakan roti, gajinyo gadang dibayia, lah toke gadang Sari Alam, baitu juo Malin Saidi, inyo batoko duo pintu.

Kalau diliek kaduonyo, barubah roman dari dahulu, badan lah putih gapuak, duo daguaknyo dipandangi. Nan labiah bana Sari Alam, wak gapuak putih pulo, tidak baceno bahaso urang awak, urang manyangko Cino paranakan, bahaso Bugih hampia pandai, nan mahia bana Malin Saidi, kalau batutua jo urang Bugih, hilang bangso tak baruang, tinggi gengsi kaduonyo.

Kalau tuan pai ka kian, kalau batanyo Sari Alam, atau mananyokan Malin Saidi, surangpun tidak nan tahu, surang banamo tuan Said, nan surang banamo tuan Alam, itu namo nan disabuik urang, sagalo urang tahu jo awak.

Duo tahun di Bajarmasin, dapek rasaki kaduonyo, takana mukasuik nak pulang, iyo ka kampuang Minangkabau, nagari lah lamo ditinggakan, dapek mupakat jo Malin Saidi, baganti-ganti pulang ka kampuang.

Karena untung takdir Allah, mendapat langganan dua tiga, membeli tepung bergoni-goni, membeli gula berpikul-pikul, ditambah kawan bekerja, bertambah roti enak dan sangat lembut, banyak langganan Cino Belanda, serta orang berpangkat-pangkat.

Harga mahal dari Medan, gula dan tepung terbeli murah, keuntungan berlipat-lipat, ditambah tukang lima orang, roti bertambah banyak keluar, begitu juga *limunade*, laku seratus dua ratus, botol limun dari Jawa.

Nasib sedang naik, dapat rumah nan baik, dibangun tungku nan besar, tungku roti pemasak roti, sudah berkarung-karung roti habis, siang malam orang bekerja, orang bekerja bertambah banyak.

Dapat tukang nan pandai-pandai, tukang memasak roti ada dua, ada berdua orang Solo, seorang bernama Martojoya, seorang lagi Wibisono, mereka sangat pandai membuat roti, gajinya besar dibayar, tokebesar Sari Alam, begitu juga Malin Saidi, ia memiliki toko dua pintu.

Kalau dilihat keduanya, berubah roman dari dahulu, badan putih gendut, dagunya dua dipandangi, nan lebih Sari Alam, kita gendut putih pula, tidak kelihatan orang Minang, orang menyangka Cina peranakan, Bahasa Bugis hampir pandai, nan mahir benar Malin Saidi, kalau berbicara dengan orang Bugis, hilang bangsatidak beruang, tinggi derajat keduanya.

Kalau tuan datang ke situ, kalau bertanya Sari Alam, atau menanyakan Malin Saidi, seorang pun tidak kenal, seorang bernama tuan Said, nan seorang lagi tuan Alam, itu nan nan disebut orang, semua orang tahu dengan kita.

Dua tahun di Banjarmasin, keduanya mendapat rezeki, teringat maksud hendak pulang, ke kampung Minangkabau, negeri lama ditinggalkan, dapat mufakat dengan Malin Saidi, bergantian pulang ke kampung.

Pulang dahulu Sari Alam, tigo bulan lamo di kampuang, babaliak pulang ka Banjarmasin, bak itu mupakat kaduonyo, bapasan pulo Malin Saidi, bakirim pulang ka kampuang, untuak anaknyo nan baduo, bininyo urang Silaiang, banamo si Katijah anak amai Anun, bajaga bika di Padang Panjang.

Kalau bininyo alah balaki, balaki jo urang lain, baok anak den ka Banjarmasin, kato pasannyo Malin Saidi, lah sudah basalaman, bajalan Sutan Sari Alam.

Urang Padang mamunta banang
Dipunta dilipek-lipek
Dilipek lalu dipaduo;
Kalau dirantang inyo panjang
Elok dikumpa naknyo singkek
Diambiak sajo nan paguno.

Pulang dahulu Sari Alam, tigo bulan di kampung, pulang kembali ke Banjarmasin, seperti itu mufakat keduanya, berpesan pula Malin Saidi, berkirim pulang ke kampung, untuk anaknya nanberdua, istrinya orang Silaiang, bernama Siti Katijah, anak mandeh Anun, berjualan bika di Padang Panjang.

Kalau istrinya bersuami lagi, bersuami dengan orang lain, bawa anakku ke Banjarmasin, kata pesannya Malin Saidi, selesai berpamitan, berangkatlah Sutan Sari Alam.

Orang Padang memintal benang
Digulung dilipat-lipat
Dilipat lalu diperduakan;
Kalau dirantang iyo panjang
Baik dipadatkan biar singkat
Diambil saja nan berguna.

Pulang

BAJALAN ka carocok kapa, di dalam ayia Sungai Kapuas, elok langkah maso itu, tampaklah kapa Karimata, kapa pasisia ka Sabang, naiak Sutan Sari Alam, si Malin maantakan sampai ka kapa.

Ado sabanta antaronyo, babongka sauah Karimata, kapa gadang kapa Pelni, bajalan kapa hanyo lai, lapeh nan dari batang ayia, handak manjalang lautan basa, lah tampak taluak Tanjung Periuk, pusek jalo pumpunan kapa, lah masuk ka palabuhan, palabuhan gadang kota Betawi, kapa banyak basusun, di sanan Jenderal Tuan Basa, nan mamacik tampuak nagari.

Kapa banyak ka lua masuk, ado sabanta kapa baranti, maambiak pasisia dari Betawi, bajalan pulo balambek-lambek, tibo di tengah lawitan gadang, hari lah sanjo masok itu, tibo wakatu sumbahyang Magrib, urang sumbahyang dalam kapa.

Lorong kapado Sari Alam, hati sanang pikiran gabuak, tidak saketek mambaok pitih, baribu-ribu pitih tabaok, cukuik ringgik pohon ameh, lah kayo gadang Sari Alam, balasan marasai batahun-tahun, hujan jo paneh babalasan.

Tapi sungguahpun nak bak kian, hiduik sarupo ilmu padi, makin barisi makin runduak, lah ampek tahun indak batamu, antah lah mati ibu bapak, antah Siti Kalasun lah mintak pasah, inyo balaki

PULANG

Kapal berangkat ke Corocok, di dalam air Sungai Kapuas, elok pelangkahan waktu itu, kelihatanlah kapal Karimata, kapal pesisir ke Sabang, naik Sutan Sari Alam, si Malin mengantar sampai ke kapal.

Ada sebentar antaranya, membongkar sauh Karimata, kapal besar kapal Pelni, kapal berangkat lagi, lepas nan dari sungai, hendak menuju lautan luas, sudah tampak teluk Tanjung Periuk, pusat jalan pumpunan kapal, sudah masuk ke pelabuhan, pelabuhan besar kota Betawi, kapal banyak bersusun, di sana jenderal Tuan Basa nan memegang tampuk negeri.

Kapal banyak nan keluar masuk, kapal berhenti sebentar, mengambil pasir dari Betawi, berjalan pula lambat-lambat, tiba di tengah laut lepas, masa itu hari mulai senja, tiba waktu sembahyang magrib, orang sembahyang dalam kapal.

Tentang halnya Sari Alam, hati senang pikiran *gabuk*¹³, tidak sedikit membawa uang, beribu-ribu uang dibawa, cukup ringgit dan emas, Sari Alam menjadi orang kaya, balasan melarat bertahun-tahun, hujan dan panas balasannya.

Sungguhpun seperti itu, hidup seperti ilmu padi, makin berisi makin merunduk, empat tahun tidak bertemu, entah meninggal ibu bapak, entah Siti Kalasun meminta pisah, bersuami dengan

13) *pikiran terbuka*

jo urang lain, bamacam-macam pikiran tibo, elok den pulang sagalo buruak, baitu pikiran nan ado.

Kapa balayia siang malam, lapeh nan dari Bangkahulu, handak manjalang Taluak Bayua, raso ditulak naknyo lakeh sampai, raso ka tibo di Bukittinggi.

Alah tampak pantai nagari Padang, tampak mahijau Bukik Barisan, sanang hati sajuak pikiran, marapek kapa di Taluak Bayua, turun Sutan Sari Alam, dijenjeng kopor ditangan, kopor usang batamba-tamba, padek barisi pitih karateh. Dek buruak rupo kopor tabaok, pancacak tak namuah manuruikkan , iyo haluih aka si Alam, surang urang tidak tahu, sarupo harimau maandokkan kuku.

Disewo kureta ka Padang Panjang, kureta api pukua sabaleh, urang banyak dalam kureta, tibo kureta di tasiun Padang, pindah kureta nan ka Bukittinggi, kureta bajalan bak ka tabang.

Lapeh nan dari padang, handak manjalang Lubuak Aluang, taraso litak hauih badan, dibali nasi di Lubuak Aluang, nasi babungkuih jo gulai ayam, dimakan nasi di ateh kureta.

Lah tibo di Padang Panjang, naiak bendi ka Silaiang, tibo di kampuang Silaiang, tampak urang tuo laki-laki, dituruikkan urang nantun, “Manolah Mamak nan di siko, ambo manompang batanyo, di mano rumah si Katijah, urang Koto Silaiang, anak dari amai Anun, amai Anun bajaga bika,” tanyonyo Sutan Sari Alam.

Mandanga kato nan bak kian, manjawab urang tuo nantun, bakato sambia manunjuak, “Itu rumahnya bajanjang batu, rumah gadang bagonjong ampek.”

Lalu dituruik rumah nantun, bakato Sutan Sari Alam, “Bari luruih ambo batanyo, di siko garan rumah Katijah?”

Manjawab urang dalam rumah, “Naiaklah ka rumah Tuan dulu, ambo nan banamo si Katijah, datang dari mano Tuan?” katonyo urang nantun.

orang lain,bermacam-macam pikiran datang, elok saya buang segala buruk, begitu pikiran nan ada.

Kapal berlayar siang malam, lepas dari Bengkahulu, hendak menjelang Teluk Bayur, rasa didorong agar cepat sampai, rasa akan sampai ke Bukittinggi.

Kelihatanlah pantai nagari Padang, tampak menghijau Bukik Barisan, senang hati sejuk pikiran, merapat kapal di Teluk Bayur, turunlah Sutan Sari Alam, menenteng koper di tangan, koper bekas bertambal-tambal, banyak uang kertas di dalamnya, karena buruk koper nan dibawa, pencuri tidak mau mengikuti, halus benar akal si Alam, seorang pun tidak tahu, seperti harimau menyembunyikan kuku.

Disewa kereta ke Padang Panjang, kereta api pukul sebelas,orang banyak dalam kereta, sampai kereta di stasiun Padang, pindah kereta ke Bukittinggi, kereta berjalan seperti terbang.

Lepas nan dari Padang, hendak menjelang Lubuk Alung, terasa lapar haus badan, dibeli nasi di Lubuk Alung, nasi dibungkus gulai ayam, dimakan di atas kereta, sampai di Padang Panjang, naik bendi ke Silaing, tiba di kampung Silaiang, tampak orang tua laki-laki, dihampiri orang tersebut, “Manalah mamak nan di sini, saya mau bertanya, dimana rumah si Katijah, orang Koto Silaiang, anak mandeh Anun penjual bika,” berkata Sutan Sari Alam.

Mendengar kata demikian, menjawab orang tua itu, berkata sambil menjunjuk, “Itu rumahnyaberjenjang batu, rumah gadang bergonjong empat.”

Lalu dihampiri rumah tersebut, berkata Sutan Sari Alam, “Beri lurus saya bertanya, di sini rumah Katijah?”

Menjawab orang dalam rumah, “Naiklah ke rumah Tuan dahulu, saya nan bernama Katijah, datang dari mana Tuan?” berkata orang itu.

Manjawab Sutan Sari Alam, “Kalau bak itu naiaklah ambo.”

Alah naiak Sari Alam, duduak baselo tengah rumah, supayo nak jaleh urang nantun, sanan bakato si Katijah, “Amiai ambo banamo si Anun, kini sadang di balai, sabanta lai inyo pulang, mandeh manjua bika, itu galeh sajak dahulu.”

Mandanga kato nan bak kian, baru yakin si Sari Alam, bahaso iko bini si Malin, diliek rupo dipandangi, tidak inyo miskin bana, rumahnyo gadang limo ruang, rumah baukia baatok ijuak, bakato Sari Alam,

“Mano anaknyo Malin Saidi, pasan jauah ambo baik, Malin Saidi lai bakirim pitih limo ratuih, duo ratuih untuak anaknyo, duo ratuih lai untuak amainyo, saratuih lai untuak adiknyo.”

Mandanga pakiriman sabanyak itu, tacangang sajo padusinyo, sarupo urang barasian, kan iyo anak nan baduo, balari-lari ka rumah bako, manjapuik mandeh Malin Saidi, ado sabanta antaronyo, lah tibo mandeh Saidi, satu tibo inyo batanyo,

“Mano anak ambo si Rasyidin, nan bagala Malin Saidi, di mano kini anak nantun, mangapo tidak dibaok sarangkek, hanguih jantuang ambo dek taragak, ampek musin indak pulang,” bakato sadang manangih. Maliek rupo damikian, takana mandeh di Bukittinggi, ado sabanta antaronyo, ditatiang nasi tengah rumah.

Kan iyo Sutan Sari Alam, hatinyo sanang sakutiko itu, raso bamalam di rumah mandeh, urang elok samo sakali, saraso basuo jo mandeh kandung.

Hari samalam malam nantun, dipapakan curito parasaan, sajak barangkek dari rumah, sampai balarek ka Banjarmasin, sabuah tidak katinggalan, di nan rusuah urang manangih, tibo di nan elok bagalak-galak.

“Ambo di kampuang tigo bulan, lapeh nan dari tigo bulan, babaliak ka rantau, ambo tibo si Malin pulang, bak itu rundiangan

Menjawab Sutan Sari Alam, “Kalau begitu naiklah saya.”

Sudah naik Sari Alam, duduk bersila tengah rumah, supaya jelas orang itu, di situ berkata si Katijah, “Mandeh saya bernama si Anun, sekarang sedang di pasar, sebentar lagi ia pulang, mandeh menjual bika, itu dagangan sejak dahulu.”

Mendengar perkataan demikian, baru yakin si Sari Alam, bahwa ini memang istri si Malin, dilihat rupa dipandang, tidak ia miskin benar, rumah gadang limo ruang, rumah berukir beratap ijuk, berkata Sari Alam,

“Mana anaknya Malin Saidi, pesan jauh saya bawa, Malin Saidi berkirim uang lima ratus, dua ratus untuk anaknya, dua ratus lagi untuk mandehnya, seratus lagi untuk adiknya.”

Mendengar pekirman sebanyak itu, tercengang saja perempuan itu, seperti orang berasian, Akan halnya anak berdua, berlari ke rumah bako, menjemput mandeh Malin Saidi, ada sebentar antaranya, datanglah mandeh Saidi, baru datang langsung bertanya,

“Mana anakku si Rasyidin, nan bergelar Malin Saidi, dimana sekarang anak itu, mengapa tidak dibawa sekalian, hangus jantung saya karena kangen, empat tahun tidak pulang,” berkata sambil menangis, melihat hal nan demikian, teringat mandeh di Bukittinggi, ada sebentar antaranya, terhidang nasi tengah rumah.

Akan halnya Sutan Sari Alam, senang hatinya seketika, rasa bermalam di rumah mandeh, orang elok sekali, serasa berjumpa mande kandunganya.

Semalam-malam harinya, dipaparkan cerita perasaan, semenjak berangkat dari rumah, sampai berangkat ke Banjarmasin, satupun tidak ketinggalan, cerita nan sedih orang menangis, tiba dicerita nan bagus, tergelak-gelak orang mendengarnya.

“Saya di kampung tiga bulan, lepas nan dari tiga bulan, kembali lagi ke rantau, tiba saya si Malin pulang, begitu rundingan

dibuek, kami sarupo badunsanak, ampek tahun lamonyo babaua, marasai samo manangih, di sanang samo tagalak, kalau parasaian kami baduo, tidak dapek ka disabuik, mati sajo nan balun dirasoi,” katonyo Sutan Sari Alam.

Lah laruik mangkonyo lalok, samo suko kasadonyo, lah tadanga ayam bakukuak, cukuik katigo hari lah siang, lah pagi candonyo hari, sudah mandi sumbahyang Subuah, babaliak ka rumah hanyo lai, talatak hidangan tengah rumah, katan jo goreng pisang, cukuik jo kopi bagulo, maasok-asok ka dalam galeh, minumlah inyo basamo -samo, sanan bakato Sari Alam, “Bajalan ka mudiak ambo dahulu, ka mudiak ka Bukittinggi, tinggalah amai kasadonyo, sarato kakak Siti Katijah.”

Manjawab Siti Katijah, “Pabilo Tuan ka babaliak, singgah juo Tuan ka mari.”

“Insy Allah sajo ka jawabnyo, kalau tak ado maro malintang.” bakato sambia basalam, lalu bajalan hanyo lai, dijenjeng kopor jo tangan suok.

Bajalan bcapek-capek, hari Sinanyan maso itu, pasa rami di Padang Panjang, dibali kain nan usang, kain palakat nan buruak rupo, tidak tantu raginyo lai, lah batamba jo basisiak, dibali dikadaian miskin, kadai urang galeh rombengan, dibali pulo baju piayama, kain lah usang lusuah pulo, bahu jo pungguang alah batumbok, dibali pulo kupiah buruak, kupiah usang alah manyarupiah, sarupo cirik kabau kahujan, dibali sarawa kain marekan, marekan usang lah tabuak-tabuak.

Alah sudah inyo mamakai, pai ka rumah tukang guntiang, tagak di muko camin gadang, tagalak surang Sari Alam, sarupo urang pamintang sadakah, salah saketek tagah dek gapuak, kok kuruih rupo badan, patuik disangko urang mintak-mintak.

Dibungkuh kopor jo kambuik, kambuik gadang lah usang pulo, barajuik-rajuik, jo kain buruak, dikabek kaki sabalah kida, sarupo urang kanai panyakik nambi, sarupo kaki urang dek tukak, bajalan

dibuat, kami seperti bersaudara, empat tahun lamanya bersama, merasai sama menangis, senang sama tertawa, kalau perasaian kami berdua, tidak bisa kami sebutkan, mati saja nan belum dirasakan,” jawabnya Sutan Sari Alam.

Sudah larut baru bisa tidur, terdengar ayam berkokok, cukup katigo hari siang, hari menjelang pagi, sudah mandi sembahyang subuh, kembali ke rumah lagi, terletak hidangan tengah rumah, ketan dengan pisang goreng, cukup dengan kopi gula, mengepul asap ke dalam gelas, minumlah mereka bersama-sama, berkatalah Sari Alam, “Berjalan dahulu saya ke mudik, ke mudik ke Bukittinggi, tinggallah mandeh semuanya, serta kakak Siti Katijah.”

Menjawab Siti Katijah, “Kapan Tuan akan kembali, mampirlah nanti ke sini.”

“Insya Allah saja jawabnya, kalau tidak ada ara melintang,” berkata sambil bersalaman, lalu berjalan ia lagi, ditenteng koper di tangan kanan.

Hari senin masa itu, berjalan bergegas-gegas, Pasar ramai di Padang Panjang, dibeli kain nanusang, kain pelakat nan buruk rupa, tidak tentu raginya lagi, sudah bertambal dan disisik, dibeli di kadai orang miskin, kedai orang jualan rombengan, dibeli pula baju piyama, kain sudah usang lusuh pula, bahu dan punggung ditambal juga, dibeli pula peci buruk, peci usang menyerupih pula, seperti tahi kerbau terkena hujan, dibeli celana kain marekan, marekan usang berlubang-lubang.

Sudah selesai memakai, pergi ke rumah tukang gunting, berdiri di depan cermin besar, tergelak sendiri Sari Alam, seperti orang meminta sedekah, salah sedikit agak gendut, kalau kurus badannya, pasti disangka orang meminta-minta.

Koper dibungkus dengan karung, karung besar nan usang pula, berajut dengan kain buruk, diikat kaki sebelah kiri, seperti orang kena penyakit kurap, seperti kaki orang ditukak, berjalan

maingkih-ningkih, garambeh sisungguik tidak bacukua, alah mahitam di bawah hiduang.

Sajak barangkek dari Banjarmasin, sangajo bana indak bacukua, sarupo urang mintak sadakah, buruak bana roman si Alam, tibo di ateh kureta api, duduak bamanuang manyisiah surang, ado surang urang kayo, ibo maliek si Sari Alam, dibari sadakah sabenggo, dijawek pitih pambarian, sakik paruik manahan galak.

Dek lamo kureta bajalan, tibo di tasiun Bukittinggi, di sewo bendi ka kampuang, kudo bajalan lari kancamg, hampia ka tibo inyo turun, alah sangajo dalam hati, turun jauh dari rumah mandeh, kiro-kiro saratuih meter, bajalan juo maningkih-ningkih, kambuik basandang dibahu, batungkek jo rantiang batuang, bajalan juo ka rumah mandeh.

Dari jauh tampak si Nurani, mamikua ayia di parian, baru maliek adiak kanduang, lintuah pikiran Sari Alam, tibo di laman rumah, dikaja dek mandeh kanduang.

“Anak den si buyuang Saba, kini baru Buyuang pulang, pulang mularaik anak kanduang,” bakato mandeh jo Nurani, maliek parasaan Sari Alam, dipapah anak dibaok ka rumah.

“Sakik bana kaki waang, barisuak mandeh carikan ubek,” kato mandeh maisak-isak, ibo maliek parasaan anak kanduang.

Sari Alam duduak basanda, ado sabanta antaronyo, ditatiang nasi dek Nurani, nasi talatak dalam katidiang, katidiang ketek dari batuang, talatak samba maco bapanggung, duo jo taruang bauwok, samba lado asam durian.

Maliek samba nan bak kian, titiak ayia mato Sari Alam, mularaik bana mandeh kini, diliek pulo baju Nurani, baju batamba di pungguang, ibo hati mamandangi, makan lah Sutan Sari Alam, dek lamak makan nasi rang gaek, habih nasi sakatidiang, maliek makan anak kanduang, manangih mandeh jo Nurani, ibo maliek parasaan, sanan bakato mandeh kanduang,

meninjit-ninjit, sungut dan janggut tidak dicukur, sudah menghitam di bawah hidung.

Sejak berangkat dari Banjarmasin, sengaja tidak bercukur, seperti orang meminta sedekah. Buruk sekali roman Sari Alam, tiba di atas kereta api, duduk termenung menyisihkan diri, ada seorang kaya, nan hiba melihatnya, diberi sedekah lima sen, diterima uang pemberian, sakit perut menahan gelak.

Sudah lama kereta berjalan, sampai di stasiun Bukittinggi, disewa bendi ke kampung, kuda berjalan berlari kencang, hampir sampai ia turun, sudah segaja dalam hati, turun jauh dari rumah mandeh, kira-kira seratus meter, berjalan ia meninjit-ninjit, karung disandang di bahu, bertongkat dengan ranting betung, berjalan ke rumah mandeh.

Dari jauh tampak Nurani, memikul air di parian, sedih hati Sari Alam, melihat adik kandung, lintuh pikiran Sari Alam, tibo di halaman rumah, dikejar oleh mandeh kandung.

“Anakku si buyung Saba, sekarang baru Buyung pulang, pulang melarat anak kandung,” berkata mandeh dengan Nurani, melihat perasaan Sari Alam, dibimbing anak dibawa ke rumah.

“sakit benar kakimu, besok mandeh carikan obat,” kata mandeh terisak-isak, sedih melihat perasaan anak kandung.

Sari Alam duduk bersandar, ada sebentar antaranya, ditating nasi oleh Nurani, nasi terletak dalam ketiding, ketiding kecil dari buluh, diletakan ikan kering, panggang, dua dengan terung uap, sambal cabe asam durian.

Melihat hidangan demikian, menitik air mata Sari Alam, melarat sekali mandeh kini, dilihat pula baju Nurani, baju bertambal dipunggug, sedih hati memandangnya, makanlah Sutan Sari Alam, karena enak makan nasi orang tua, habis nasi seketiding, melihat makan anak kandung, menangis mandeh dengan Nurani, sedih melihat perasaan, berkata mandeh kandung.

“Jo apo ang sewo oto pulang, mangapo kini waang pulang, lah nyato awak mularaik, mandarita di nagari urang, bataan juo hiduik di rantau.”

“Ado pith saketek, lah lamo ambo simpan-simpan,” jawabnyo Sari Alam, lalu batanyo kapado adiaknyo si Nurani.

“Mano adiak Siti Nurani, lai ka mari kakak kau, kakak kau Siti Kalasun, salamo ambo pai marantau?”

Manjawab Siti Nurani, “Taruih Kakak tu datang ka mari, ado-ado sajo nan ditanyokan, kalau indak basuo jo mandeh, baru inyo mintak pulang, paliang kurang sakali sabulan, datang juo inyo ka mari kapatang siko juo”

Manyalo pulo mandeh kanduangnyo, “Lorong kapado Siti Kalasun, anak urang sangaik elok, hatinyo sabana-bana, payah urang mampacundang, tidak talok digoyang urang, elok padusi ang dipakai lamo, jarang basuo di kampuang awak, nan sarupo Siti Kalasun.”

Mandanga kato mandeh kanduang, sanang pikiran Sari Alam, sajuak hati maso itu, tabayang sakali rupo si Kalasun, saraso tampak galak manihnyo, galak bagumam Sari Alam.

Ado sabanta antaronyo, ka rumah Siti Kalasun, satu tibo inyo di rumah, tampak sakali suaminyo, iyolah Sutan Sari Alam, duduak bamanuang di muko mandeh.

Malieq pakaian Sari Alam, ruponyo inyo pulang mularaik, satu tibo disapo dek Sari Alam, “Dimano Adiak dapek tahu, bahaso ambo alah pulang, siapa nan mangatokan, kapado Adiak kanduang?”

Manjawab Siti Kalasun, “Banyak urang nan mangatokan, apo sabab Tuan tak pulang, iyo ka mudiak ka rumah ambo? Itu sababnyo ambo ka mari, handak manjapuik Tuan pulang.

Baru mandanga Tuan pulang, baguluik ambo mamasak nasi, dinanti juo Tuan tak tibo, alah dingin nasi manantikan, Tuan nan tak kunjuang datang, itu sabab ambo turuti, marilah kito pulang baibo

“Dengan apa kamu sewa oto pulang, mengapa sekarang kamu pulang, sudah nyata kamu melarat, menderita di negeri orang, bertahan juga hidup di rantau.”

“Ada uang sedikit, sudah lama saya simpan,” jawabnya Sari Alam, lalu bertanya kepada adiknya si Nurani.

“Manalah adik Siti Nurani, ada kemari kakakmu, kakakmu Siti Kalasun, selama saya pergi merantau?”

Menjawab Siti Nurani, “Kakak sering datang kemari, ada saja nan ditanyakannya, kalau tidak bertemu dengan mandeh, bertanya beliau ada senang saja, kalau sudah bertemu, dengan mandeh baru ia pulang, paling kurang sekali sebulan, kemarin ia baru dari sini.”

Menjawab pula mandeh kandung, “Mengenai Siti Kalasun, anak orang sangat elok, tahan benar hatinya, payah orang menipunya, tidak kuat digoyang orang, elok perempuan dipakai lama, jarang bertemu di kampung, nan serupa dengan Siti Kalasun.”

Mendengar perkataan mandeh kandung, senang pikiran Sari Alam, terbayang sekali rupa Kalasun, serasatampak gelak manisnya, gelak berguman Sari Alam.

Tidak lama kemudian, ke rumahlah Siti kalasun, begitu sampai di rumah, tampak sekali suaminya, Sutan Sari Alam sedang duduk, termenung di depan mande.

Melihat pakaian Sari Alam, rupanya ia pulang melarat, ketika tibo langsung disapa oleh Sari Alam, “Dimana Adik dapat tahu, bahwa saya sudah pulang, siapa nan mengatakan, kepada Adik kandung?”

Menjawab Siti Kalasun, “Banyak orang nan mengatakan, apa sebab Tuan tidak pulang, ke mudik ke rumah saya? Itu sebabnya saya kemari, hendak menjemput Tuan Pulang.

Baru mendengar Tuan pulang, bergegas saya memasak nasi, dingin nasi menunggu Tuan datang, dinanti juga Tuan tidak datang, itu sebabnya saya turuti, marilah kita pulang ke mudik,” berkata Siti

hati, ibo maliek suaminyo pulang mularaik, sanan manjawab Sari Alam,

“Bialah ambo tidak pulang, iko jinihnyo paruntuangan, babaju tamba tumamba, kaki sakik sajak di rantau, tidak sabuah nan ditungguhkan, sudah sakik bansaik pulo, tidak tacaliak muko urang, urang marantuh kayo pulang, awak pulang mambaok panyakik, usah pitih nan ka tabaok, tukak jo tekong nan diharangkan, malang bana adiak balaki,” katonyo Sutan Sari Alam.

Mandanga kato nan bak kian, laruik pikiran Siti Kalasun, ayia mato gurak gumarai, dihapuih juo jo salendang, bakato sadang manangih, batutua sadang sadu sadan.

“Tuan kanduang janyo ambo, denai indak balaki ameh perak, tidak balaki karano pitih, badan Tuan ambo palaki, junjuangan ambo dunia akhirat, tampek lawan baiyo batidak. Sugiro Tuan tagak kini, molah kito pulang, malu jo sagan usah dipandang, lai bausaho nan bak urang, nan buruak juo nan tasuo, sudah takadia dari Allah, sakik jo sanang indak bacarai, banyak pulo urang nan mularaik, indak di badan kito sajo.”

Mandanga kato Siti Kalasun, bakato jo barek hati, bakato-kato dalam hati, dalam hati Sutan Sari Alam, ikolah urang sabana bini, jaranglah urang nan bak nangko elok si Kalasun, den tanai den ganggam arek, surang sajo babini, sampai baranak jo bacucu, tambilang sajo mancaraikan.”

Bakato mandeh Sari Alam, “Bak itu bana kato Kalasun, elok bajalan waang ka mudiak, ka rumah Siti Kalasun, malu usah dipaturuikkan, awak makan nan di awak, tidak dimintakan bakeh urang.”

“Kalau bak itu kato mandeh, marilah kito pulang, hari sanjo urang langang, indah tahu urang di kampung.”

Kalasan, sedang berkata beriba hati, sedih hati melihat suaminya, pulang melarat suaminya, menjawab Sari Alam,

“Biarkanlah saya tidak pulang, seperti inilah peruntungan, baju bertambal-tambal, kaki sakit sejak di rantau, tidak satu nan ditanggungkan, sudah sakit miskin pula, tidak terlihat muka orang, orang merantau pulangnya kaya, saya pulang membawa penyakit, jangankan uang nan terbawa, tukak dan borok nan dirasokan, malang benar adik bersuami,” jawabnya Sutan Sari Alam.

Mendengar kata nandemikian, larut pikiran Siti Kalasan, air mata berlinang-linang, dihapus dengan selendang, berkata sedang menangis, berbicara sambil sedu sedan.

“Tuan kandung junjungan saya, saya tidak bersuami emas perak, tidak bersuami karena uang, badan Tuan nan saya pakai, junjungan saya dunia akhirat, tempat lawan beriya bertidak, segeralah Tuan berdiri kini, marilah kita pulang, malu dan segan usah dipandang, ada usaha seperti orang, tetapi nan buruk juga nan bertemu, sudah takdir dari Allah, sakit senang tidak bercerai, banyak pula orang nan melarat, tidak di badan diri kita saja.”

Mendengar kata Siti Kalasan, berkata dengan berat hati, berkata di dalam hati, berkata-kata dalam hati, dalam hati Sutan Sari Alam, inilah nan sebenar istri, jaranglah orang nan bak itu, panas dingin mau menahan, kalau seperti ini eloknya Kalasan, saya junjung genggam erat, seorang saja istrinya, sampai memiliki anak dan cucu, maut saja nan memisahkan.

Berkata mandeh Sari Alam, “Kalau begitu perkataan Kalasan, elok berjalan ke mudik, ke rumah Siti Kalasan, malu usah diperturukkan, kita makan nan punya kita, tidak meminta kepada orang.”

“Kalau begitu perkataan mandeh, marilah kita pulang, hari menjelang senja, orang sudah mulai sepi, tidak tahu orang di kampung.”

Bajalan Sutan Sari Alam, batungkek jo rantiang batuang, bajalan maningkih-ningkih, sarupo urang dek puru, Kalasun mairiangkan di balakang, dituruikkan labuah nan panjang, lah hampia tibo hanyo lai, tibo di rumah Siti Kalasun.

Alah tibo di ateh rumah, hari malam lampu tapasang, sumbahyang Sutan Sari Alam, kain sumbahyang usang bana, diambiak kain dek Kalasun kain palakat nan agak baru, dituka kain Sari Alam, sudah sumbahyang makan nasi.

Kan iyo Sutan Sari Alam, tidak batutua jo barundiang, rintang mencari pikiran saeloknyo, sanan bakato Siti Kalasun, “Barisuak hari sabtu, pasa rami di gaduang, di gaduang Bukittinggi, elok kito pai ka pasa, dibali pakaian nan baru, sarato tarompah agak sapasang, pakaian Tuan buruak bana.”

Kan iyo Siti Kalasun, inyo sudah manjua sikua kabau, “Sananglah tuan Sari Alam, kabau lai ambo jua, sasen balun usak pitihnyo.”

Manjawab Sutan Sari Alam, “Ambo manuruik kato Adiak, elok pagi kito ka pasa, nak lakeh babaliak pulang, indak guno lamo di pakan.”

Kan iyo samalam nantun, tampak galak si Kalasun, baminyak muko kasukoan, laruik malam mangkonyo lalok.

Duo kali ayam bakukuak, cukuik katigo hari siang, murai bakicau ateh kayu, jagolah Sutan Sari Alam, sudah mandi inyo sumbahyang, sudah sumbahyang pulang ka rumah.

Samantaro itu Siti Kalasun, dilatakan katan jo goreng pisang, minum kopi kaduonyo, sadang duduak bapandangan, sarupo urang baru kawin, lah basiap-siap handak ka pakan, lah duduak pulo baduo di ateh bendi, bendi ka gaduang Bukittinggi.

Dihiliaikan labuah nan panjang, lah banyak urang kampuang nan maliek, banyak mambandiing mancameeh, lah runciang

Berjalan Sutan Sari Alam, bertongkat dengan ranting buluh, berjalan menginjit-injit, seperti orang terkena puru, Kalasun mengiringi di belakang, diturutkan jalan raya, sudah hampir sampai, tibo di rumah Siti Kalasun.

Sampai di atas rumah, hari malam lampu terpasang, sembahyang Sutan Sari Alam, kain sembahyang usang benar, diambil kain oleh Kalasun, kain pelekat nan agak baru, ditukar kain Sari Alam, selesai sembahyang makan nasi.

Akan halnya Sutan Sari Alam, tidak berbicara dan berunding, sambil mencari pikiiran seeloknya, di situ berkata Siti Kalasun, “Besoknya hari Sabtu, pasar ramai di gedung Bukittinggi, elok kita pergi ke pasar, membeli pakaian nan baru, serta sandal agak sepasang, pakaian Tuan buruk benar.”

Akan halnya Siti Kalasun, ia menjual seekor kerbau, “Senanglah tuan Sari Alam, kerbau ada saya jual, satu sen pun belum terpakai”

Menjawab Sutan Sari Alam, “Saya menurut perkataan Adik, elok pagi kita ke pasar, supaya cepat kembali pulang, jangan lama-lama di pekan.”

Semalam-malam itu, kelihatan gelak si Kalasun, berminyak muka kesenangan, agak larut malam baru tidur.

Dua kali ayam berkokok, cukup nan ketiga hari siang, murai berkicau di atas kayu, bangunlah Sutan Sari Alam, sudah mandi ia sembahyang, selesai sembahyang pulang ke rumah.

Sementara itu Siti Kalasun meletakkan ketan dan pisang goreng, minum kopi keduanya, sedang duduk berpandangan, seperti orang baru menikah, bersiap-siap hendak ke pekan, duduk berdua di atas bendi, bendi menuju gedung Bukittinggi.

Dihilirkan jalan nan panjang, banyak orang kampung melihat, banyak membanding dan mencemooh, sudah runcing

muncuang urang bagunjiang, elok bagian Sari Alam, kalau tidak pith tabaok, tungkek batuang tabaok juo.

Ampek musin lamo marantau, kain sahalai tidak taganti, apo guno dituruik pulang, elok lawik ditajuni, hiduik elok mati, pado malu ditanguangkan, bak itu buni gunjangan urang kampuang.

Tibo bendi di pasa ateh, urang nan sangaik rami bana, rami alek pacu kudo, dimano-mano urang datang, raso kararak bulu di badan, raminyo urang tengah pasa.

Kan iyo Sutan Sari Alam, bakato kapado Siti Kalasun, “Baranti dulu kito di siko, Adiak tunggu di siko, ambo ka pai bagunjiang rambuik, rambuik alah panjang bana.”

Sasudah inyo mangecek, taruih bajalan ka toko pakaian, dimintak baju nan sasuai, harago tidak mamantang, dibali nan paliang haluih, bara balinyo langsung dibayia.

Lah dapek baju tigo halai, sarato sarawa kain saruang, dibali pulo sipatu baru, cukuik jo tarompah sapasang, dibali kupiah biludu suto, dipakai pakaian maso itu. Barubah rupo Sari Alam, sarupo urang bapangkek tinggi, urang rancak pandai mamakai, digunjiang rambuik di kapalo, lah salasai inyo mamakai, dibungkuih pakaian nan lain, basuo jo Kalasun di laman toko, tacangang sajo mamandangi, mamandang lakinyo Sari Alam.

“Indak sakik lakek sipatu, kaki Tuan nan sakik tu?” katonyo Siti Kalasun.

Manjawab Sutan Sari Alam, “Sabananyo kaki ambo indak sakik, sakik nan babuek-buek, pancuboi hati adiak.”

Mandanga kato suaminyo, sakik paruihnya manahan galak, maliek rupo nan bak kian, galak bangumam Sari Alam, sanan bakato pulo Siti Kalasun, “Marilah kito pulang lai, sasuai jo kato Tuan tadi, pagi-pagi kito ka pasa, buliah lakeh babaliak pulang.”

mulut orang, bergunjing tentang Sari Alam, kalau tidak uang terbawa, tongkat betung terbawa juga.

Empat musim merantau, kain sehelai tidak terganti, apa gunanya diturutkan pulang, baiknya laut diterjuni, daripada hidup elok mati, daripada malu nan ditanggungkan, begitu bunyi gunjingan orang kampung.

Sampai bendi di pasar atas, orang sangat ramai sekali, ramai alek pacu kuda, dimana-mana orang datang, rasa mau lepas bulu di badan, ramainya orang di tengah pasar.

Akan hanya Sutan Sari Alam, berkata kepada Siti Kalasun, “Berhenti dahulu kita di sini, Adik tunggu di sini, saya pergi menggunting rambut, rambut sudah panjang sekali.”

Sesudah ia berkata, terus jalan ke toko pakaian, diminta pakaian nan sesuai, harga tidak memandang, dibeli nan paling halus, berapa belinya langsung dibayar.

Sudah dapat baju tiga helai, serta celana dan kain sarung, dibeli juga sepatu baru, cukup dengan selop sepasang, dibeli peci beludru sutra, langsung dipakai saat itu, berubah rupa Sari Alam, seperti orang berpangkat tinggi, orang gagah pandai memakai, digunting rambut di kepala, sudah selesai ia memakai, dibungkus pakaian nan lain, bertemu dengan Kalasun di halaman toko, tercengang saja ia memandangi, memandang suaminya Sari Alam.

“Tidak sakit pakai sepatu, kaki Tuan nan sakit itu?” berkata Siti Kalasun.

Menjawab Sutan Sari Alam, “Sebenarnya kaki saya tidak sakit, sakit nan dibuat-buat, ingin melihat hati adik.”

Mendengar perkataan suaminya, sakit perutnya menahan gelak, melihat rupa serupa itu, gelak bergumam Sari Alam, berkata pula Siti kalasun, “Marilah kita pulang, sesuai kata Tuan tadi, pagi-pagi kita ke pasar, supaya cepat berbalik pulang.”

“Mangapo adiak bagageh bana, indak elok urang panggageh, urang panggageh lakeh tuo, bajalan-jalan kito dahulu, mancaliak kota Bukittinggi, kampuang lah lamo ambo tinggakan,” katonyo Sutan Sari Alam.

Bajalan juo kuliliang pasa, dari pasa ateh ka pasa bawah, pasa nan sangaik rami bana, banyak rang kampuang nan basuo, habih tacangang mancaliak Sari Alam, barubah rupo dari pagi, bajalan indak maningkih-ningkih, lah tacampak tungkek rantiang batuang, lah hilang tukak nan dikaki.

Alah pueh di pasa bawah, babaliak pulo ka pasa ateh, bakelok lalu ka bawah jam gadang, nan jadi sumarak kaindahan kota, kaindahan kota Bukittinggi, sumarak Alam Minangkabau.

Sanang hatinyo Siti Kalasun, bajalan baduo jo lakinyo, laki di suok awak di kida, sajuak pikiran maso itu, salamo laki indak di rumah, indak pernah bajalan-jalan, kini dapek bajalan baduo, bak ayam lapeh dari kuruangan, bak nantun sanangnyo hati Kalasun.

Lah sudah minum jo makan, baerak pulang hanyo lai, ado sabanta antaronyo, alah tibo bendi di kampuang, tacangang sajo mandeh si Kalasun, mancaliak anak jo minantu, alah barubah sajo dari nan tadi.

Mancaliak pembalian anak kanduang, tahulah urang dalam kampuang, bahaso Sutan Sari Alam, urang kayo dari Banjar. Taganti rumah mandeh kanduang, batuka rumah jo nan baru, bak itu juo rumah Kalasun, rumah gadang baatok genteng, sabanyak itu rumah di kampuang, rumahnyo sajo nan tacelak, sarupo rumah urang di Banduang, bantuak rumah Tuan Kumandua.

Tigo bulan lamonyo di kampuang, dalam hari salamo itu, rintang manabuih jo mamagang, tabangkik harato nan lamo, ka lua lantak tabanam, tabek jo kincia tatabusi, babaliak kayo nan lamo, sanang hati ibu jo bapak, mandeh lah duduak jo sukatan.

“Mengapa adik bergegas sekali, tidak baik bergegas-gegas, orang penggegas cepat tua, berjalan-jalan kita dahulu, melihat kota Bukittinggi, kampung sudah lama saya tinggalkan,” jawabnya Sutan Sari Alam.

Berjalan juga keliling pasar, dari pasar atas ke pasar bawah, pasar nan sangat ramai sekali, banyak orang kampung nan bertemu, habis tercengang melihat Sari Alam, berubah rupa dari pagi, berjalan tidak menginjit-injit, sudah terlepas tongkat ranting buluh, sudah hilang borok di kaki.

Sudah puas di pasar bawah, berbalik lagi ke pasar atas, berbeloklalu di bawah jam gadang, nan menjadi sumarak keindahan kota, keindahan Kota Bukittinggi, semarak alam Minangkabau.

Senang hatinya Siti Kalasun, berjalan berdua dengan suaminya, suami di kanan dia di kiri, sejuk pikliran saat itu, Selamat suami tidak di rumah, tidak pernah berjalan-jalan, sekarang dapat berjalan berdua, seperti ayam lepas dari kurungan, begitu senangnya hati Kalasun.

Selesai minum dan makan, pulanglah mereka lagi, ada sebentar antaranya, tiba bendi sampai di kampung, tercengang sajamandeh Kalasun, melihat anak dengan menantu, sudah berubah dari nan tadi.

Melihat pembelian anak kandung, tahulah orang dalam kampung, bahwa Sutan Sari Alam, orang kaya dari Banjar, terganti rumah mandeh kandung, berganti rumah dengan nan baru, begitu juga rumah Kalasun, rumah gadang beratap genteng, sebanyak itu rumah di kampung, rumahnya saja nan kelihatan, seperti rumah orang di Bandung, bentuk rumah Tuan Komandan.

Tiga bulan lamanya di kampung, selama hari itu, rintang menebus dan *mamagang*¹⁴, terbangkit juga harta nan lama, *keluar lantak terbenam*¹⁵, kolam dan kincir tertebus, kembali kekayaan nan lama, senang hati mandeh dengan bapak, mandeh *duduk dengan sukatan*¹⁶.

14) menerima gadaian

15) terbangkit batang terendam

16) punya banayak harta

Lorong kapado Siti Kalasun, dibaok ka Banjarmasin, hiduik basuko tiok hari, badannyo gapuak putiah kuniang, sarupo jo nona Cino, tigo tahun di Banjarmasin, lah baranak duo urang, anak padusi kaduonyo.

Balam barabah di ateh dulang
Indak dapek dipikek lai;
Kalam patah dawaik tutunggang
Indak dapek manyurek lai.

T a m a t

Mengenai Siti Kalasun, dibawa ke Banjarmasin, Hidup
bersenang setiap hari, badannya gendut putih kuning, serupa
dengan nona Cina, tiga tahun di Banjarmasin, memiliki anak dua
orang, anak perempuan keduanya.

Balam barabah di atas dulang
Tidak dapat dipikat lagi;
Kalam patah tinta tertunggang
Tidak dapat menyurat lagi.

Tamat

Siti Kalasun masih setia menunggu suaminya, Sabarudin, yang pergi merantau ke Medan. Walaupun tanpa kabar dan kiriman uang dari rantau, ia masih menunggunya. Sementara itu, Sutan Palindih, seorang perantau sukses di Medan, pulang ke kampung dan ingin mempersunting Siti Kalasun.

Siti Kalasun tetap menolak, ia masih setia menunggu Sabarudin, walau ibunya Siti Kalasun mendukung niat Sutan Palindih tersebut.

Si Sabarudin yang sudah pindah dari Medan ke Banjarmasin sudah makmur, lalu berniat pulang ke kampung. Sesampainya di kampung, ia memakai pakaian usang dan berlagak seperti seorang pengemis. Semua orang memandang rendah kepadanya. Tetapi tidak bagi Siti Kalasun, ia malah membawa suaminya itu ke pasar untuk membeli pakaian yang bagus.

Namun siapa sangka, ketika di pasar, Sabarudin mengganti pakaiannya dengan yang bagus. Siti Kalasun terkejut melihat perubahan suaminya itu. Akhirnya Siti Kalasun dibawa suaminya ke Bajarmasin.

BALAI BAHASA
PROVINSI SUMATERA BARAT

